

SKRIPSI 2025



UIMSYA
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
BLOKAGUNG - BANYUWANGI



PENERAPAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK TEAM BUILDING UNTUK MENGATASI PERILAKU BOLOS SEKOLAH (STUDI KASUS DI MA AMANATULLAH GAMBIRAN BANYUWANGI)

Abdul Karim, S.Sos., M.A.

REITA LESTIANA SAFITRI

2112211048

SKRIPSI

**PENERAPAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK TEAM
BUILDING UNTUK MENGATASI PERILAKU BOLOS SEKOLAH
(STUDI KASUS DI MA AMANATULLAH GAMBIRAN BANYUWANGI)**



Oleh :

REITA LESTIANA SAFITRI

NIM : 2112211048

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM UNIVERSITAS
KH. MUKHTAR SYAFAAT
(UIMSYA)
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2025**



PRASYARAT GELAR

PENERAPAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK TEAM BUILDING UNTUK MENGATASI PERILAKU BOLOS SEKOLAH (STUDI KASUS DI MA AMANATULLAH GAMBIRAN BANYUWANGI)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Universitas
KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi Untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program
Sarjana Sosial (S.Sos.)

Oleh :

REITA LESTIANA SAFITRI

NIM : 2112211048

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM UNIVERSITAS
KH. MUKHTAR SYAFAAT
(UIMSYA)
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2025**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul:

**Penerapan Konseling Kelompok dengan Teknik Team Building untuk
Mengatasi Perilaku Bolos Sekolah
(Studi Kasus di MA Amanatullah Gambiran Banyuwangi)**

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang ujian proposal

Pada tanggal: 30 Juli 2025.

Mengetahui,

Ketua Prodi

Pembimbing



NURIN BAROROH, M.Psi., Psikolog.

NIPY. 3152304039301

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized cursive letters.

ABDUL KARIM, S.SoS., M.A.

NIPY. 3152211069701

PENGESAHAN PENGUJI

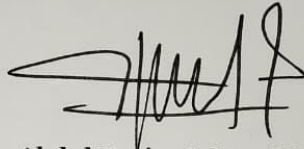
Proposal Skripsi saudara Reita Lestiana Safitri telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi pada tanggal:

(07 Agustus 2015)

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Tim Penguji:

Ketua



Abdul Karim S.Sos., M.A

NIPY: 315211069701

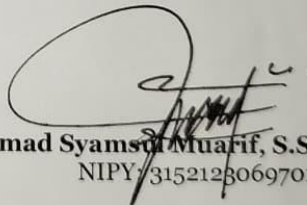
Penguji I



Ahmad Ainun Najib, S.Pd., M.Ag.

NIPY: 3152127029101

Penguji II



Ahmad Syamsul Muarif, S.Sos., MA

NIPY: 3152123069701

Dekan

Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam



Agus Daihaqi, S.Ag., M.I.Kom.

NIPY: 315012810720

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

"Kalau skripsi ini bisa bicara, pasti dia juga capek direvisi terus,"

Persembahan:

"Dengan semangat juang dari Ayah dan Ibu, skripsi ini menjadi langkah awal untuk meraih cita-cita yang lebih besar. Semoga hasil yang terbaik dapat membahagiakan kalian."

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Reita Lestiana Safitri
NIM : 2112211048
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi Isla
Alamat : Sumatera Selatan ,Palembang, Oku
Timur, Semendawai Suku III

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banyuwangi, 28 Juli 2025



Saya Yang Menyatakan,



Reita Lestiana Safitri

NIM: 2112211048

ABSTRAK

Reita Lestiana Safitri, 2025. Penerapan Konseling Kelompok dengan Teknik Team Building untuk Mengatasi Perilaku Bolos Sekolah (Studi Kasus di MA Amanatullah Gambiran Banyuwangi). Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. Universitas KH. Mukhtar Syafaat – Banyuwangi. Pembimbing Abdul Karim, S.Sos., M.A.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk perilaku bolos siswa dan menganalisis proses serta hasil penerapan layanan konseling kelompok dengan teknik *team building* dalam mengatasi perilaku bolos di MA Amanatulloh Gambiran Banyuwangi. Latar belakang penelitian ini berangkat dari fenomena siswa yang sering membolos meskipun berada dalam lingkungan pesantren yang semestinya mendukung kedisiplinan dan pembinaan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru BK, wali kelas, dan siswa, serta dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk perilaku bolos yang ditunjukkan oleh siswa meliputi ketidakhadiran tanpa izin, meninggalkan kelas diam-diam, hingga bersembunyi di lingkungan sekolah atau asrama. Faktor penyebabnya meliputi kejenuhan, tekanan akademik, masalah keluarga, dan lemahnya pengawasan. Layanan konseling kelompok yang dilaksanakan selama lima pertemuan dengan pendekatan *team building* berhasil menumbuhkan rasa kebersamaan, empati, dan tanggung jawab dalam diri siswa. Teknik *team building* melalui aktivitas kolaboratif dan refleksi kelompok terbukti efektif dalam membantu siswa menyadari kesalahan dan berkomitmen untuk berubah. Penelitian ini merekomendasikan agar layanan konseling kelompok menjadi program pembinaan berkelanjutan di sekolah berbasis pesantren.

Kata Kunci: Konseling Kelompok, Team Building, Perilaku Bolos, Siswa, MA Amanatulloh

**Penerapan Konseling Kelompok dengan Teknik Team
Building untuk Mengatasi Perilaku Bolos Sekolah (Studi
Kasus di MA Amanatullah Gambiran Banyuwangi)**

Reita Lestiana Safitri, Abdul Karim

Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi. e-Mail:
reitasafitri8@gmail.com ,

ABSTRACT

This study aims to describe the types of truancy behavior among students and analyze the process and results of implementing group counseling services with team-building techniques to address truancy behavior at MA Amanatulloh Gambiran Banyuwangi. The background of this study stems from the phenomenon of students frequently truant despite being in a boarding school environment that should support discipline and character building. This study uses a qualitative approach with a case study type. Data collection techniques were carried out through observation, in-depth interviews with the principal, guidance counselor, homeroom teacher, and students, as well as documentation.

The results of the study showed that the forms of truancy behavior exhibited by students included unexcused absences, leaving class secretly, and hiding in the school environment or dormitory. Contributing factors included boredom, academic pressure, family problems, and weak supervision. Group counseling services implemented over five meetings using a team-building approach successfully fostered a sense of togetherness, empathy, and responsibility in students. Team-building techniques through collaborative activities and group reflection proved effective in helping students recognize mistakes and commit to change. This study recommends that group counseling services become a sustainable development program in Islamic boarding schools.

Keywords: Group Counseling, Team Building, Truancy Behavior, Students, MA Amanatulloh

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang, penulis sangat bersyukur atas semua rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Proposal Skripsi dengan judul ***“Penerapan Konseling Kelompok dengan Teknik Team Building untuk Mengatasi Perilaku Bolos Sekolah (Studi Kasus di MA Amanatullah Gambiran Banyuwangi)”*** yang insyaallah telah terselesaikan dengan sebaik mungkin. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah membimbing umatnya dengan Risalah Islam, mengubah dari kondisi kezaliman menuju cahaya Islam yang rahmatan lil `alamin, dan semoga kita sebagai umatnya dapat meneruskan perjuangan dakwah beliau hingga akhir zaman.

Penyelesaian Proposal Skripsi ini berkat bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

- 1) KH. Ahmad Hisyam Syafa’at, S.Sos.I.,M.H. Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.
- 2) Dr.H. Ahmad Munib Syafa’at, Lc.,M.E.I. Rektor Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi.
- 3) Agus Baihaqi, S.Ag.,M.I.Kom. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam.
- 4) Nurin Baroroh, M.Psi., Psikolog Selaku Kaprodi Bimbingan dan Konseling Islam.
- 5) Abdul Karim, S.Sos., M.A selaku Dosen pembimbing yang telah meluangkan banyak waktu juga pikiran untuk membantu dalam menyelesaikan Proposal Skripsi ini.
- 6) Seluruh Dosen Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Tegalsari Banyuwangi.
- 7) Kedua orang tua dan teman-teman yang senantiasa memberikan motivasi dan semangat kepada penulis.

Dan semua pihak yang telah memberikan tenaga dan pikirannya baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga dari segala bentuk bantuan, baik secara spiritual, motivasi, pengarahan dan dukungannya dapat mendapat balasan kebaikan dari Allah SWT. Penullis juga berharap mendapat masukan dan kritik

konstruktif terhadap kurangnya substansi dan metodologi Skripsi ini.
Semoga Skripsi ini bisa bermanfaat. Amin ya Rabbal `alamin.

Banyuwangi, 18 Juni 2025

Reita Lestiana Safitri

DAFTAR ISI

COVER PROPOSAL

PERSYARATAN GELAR..... **Error! Bookmark not defined.**

PERSETUJUAN PEMBIMBINGiv**Error! Bookmark not defined.**

PENGESAHAN PENGUJIv**Error! Bookmark not defined.**

MOTO.....vi**Error! Bookmark not defined.**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..**Error! Bookmark not defined.**

ABSTRAK..... vii

ABSTRACKviii**Error! Bookmark not defined.**

KATA PENGANTAR **Error! Bookmark not defined.**

DAFTAR ISI xi

BAB I1

PENDAHULUAN1

A. Latar Belakang..... 1

B. Rumusan Masalah..... 3

C. Tujuan Penelitian 3

D. Manfaat Penelitian..... 3

E. Definisi Istilah..... 4

BAB II..... 5

LANDASAN TEORI..... 6

A. Teori Teori Yang Berkaitan Dengan Penelitian 6

B. Penelitian Terdahulu 13

C. Alur Pikir Penelitian..... 14

BAB III15

METODE PENELITIAN16

A. Jenis Penelitian 16

B. Lokasi dan Waktu Penelitian..... 16

C. Informan 16

D. Data Dan Sumber Data 17

E. Teknik Pengumpulan Data..... 18

F. Keabsahan Data	21
G. Analisis Data.....	23
H. Sistematika Penulisan.....	24
BAB IV	24
PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	25
A. Gambaran Umum Penelitian	25
B. Verifikasi Data	29
BAB V	32
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	32
A. Identifikasi Perilaku Bolos dan Faktor Pemicu Siswa MA Amanatullah	32
B. Proses dan Hasil Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Team Building pada Siswa yang Membolos.....	36
BAB VI.....	42
PENUTUP	42
A. Kesimpulan	42
B. Implikasi Penelitian	44
C. Keterbatasan penelitian	45
D. Saran.....	45
DAFTAR PUSTAKA	46
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	48

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian siswa yang disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki sikap sosial yang baik. Namun dalam praktiknya, lembaga pendidikan seringkali dihadapkan pada berbagai permasalahan perilaku siswa yang dapat menghambat tujuan pendidikan tersebut. Salah satu perilaku menyimpang yang masih sering ditemukan di sekolah menengah adalah perilaku membolos sekolah, yaitu tindakan siswa yang tidak mengikuti kegiatan belajar tanpa keterangan yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan.

Perilaku bolos ini sering kali menunjukkan adanya masalah internal maupun eksternal yang dihadapi siswa, mulai dari kurangnya motivasi belajar, minimnya dukungan orang tua, hingga tidak nyamannya interaksi dengan guru dan teman sebaya. Dampaknya tidak hanya pada penurunan prestasi akademik, tetapi juga pada kerentanan siswa terhadap perilaku menyimpang lainnya.

Salah satu lembaga pendidikan yang berupaya serius dalam menangani permasalahan perilaku siswa adalah MA Amanatulloh Gambiran Banyuwangi. Madrasah ini merupakan bagian dari Yayasan Pondok Pesantren Amanatulloh yang didirikan oleh Drs. K.H. Rukhin Huda, putra dari K.H. Syamsul Mu'in Kholid, pendiri Pondok Pesantren Darul Amien di Dusun Gembolo, Jajag, Banyuwangi. Dengan visi "Mewujudkan generasi Islami yang unggul dalam ilmu, berakhlakul karimah, dan mampu bersaing secara global," MA Amanatulloh menekankan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan pembentukan akhlak yang mulia.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian siswa masih menunjukkan perilaku tidak disiplin, seperti membolos sekolah tanpa izin, terlambat masuk kelas, atau keluar di jam pelajaran tanpa alasan yang jelas. Masalah ini menjadi perhatian pihak sekolah, khususnya guru bimbingan dan konseling, karena bertentangan dengan nilai-nilai dasar pendidikan Islam dan visi madrasah.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menangani permasalahan ini adalah melalui layanan konseling kelompok dengan teknik team building. Pendekatan ini menekankan pada kerja sama tim, komunikasi interpersonal, dan pembentukan dinamika kelompok yang

sehat untuk mengatasi masalah perilaku secara kolektif. Teknik *team building* memungkinkan siswa saling mengenali, memahami peran dan tanggung jawab, serta belajar untuk menjadi bagian dari komunitas yang positif. Dalam konseling kelompok, siswa juga diajak untuk menyadari perilakunya dan didorong untuk berubah melalui dukungan teman sebaya dan bimbingan konselor.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, karena ingin memahami secara mendalam bagaimana dinamika kelompok, teknik konseling, dan proses perubahan perilaku terjadi pada siswa yang memiliki kecenderungan membolos di MA Amanatulloh. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga mengeksplorasi proses, interaksi, serta konteks sosial dan budaya sekolah yang memengaruhi perilaku siswa.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis, baik bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling, maupun bagi pihak sekolah dalam merancang pendekatan yang tepat dan kontekstual untuk mengatasi masalah kedisiplinan siswa secara lebih efektif dan manusiawi.

Meskipun layanan konseling kelompok sudah sering digunakan di penelitian sebelumnya, penerapannya dengan teknik *team building* khusus untuk perilaku bolos di sekolah berbasis pesantren merupakan kombinasi yang belum banyak dieksplorasi.

Penelitian ini tidak hanya memfokuskan intervensi di lingkungan kelas, tetapi juga memperhatikan koordinasi dengan pihak asrama atau pengurus pesantren, yang menjadi nilai tambah dibanding penelitian sebelumnya yang biasanya hanya fokus pada jam sekolah.

Memberikan gambaran faktual dan data lapangan terbaru terkait perilaku bolos siswa pada tahun penelitian, yang bisa menjadi acuan kebijakan sekolah dan referensi penelitian selanjutnya.

Penelitian ini dilakukan di MA Amanatulloh yang terintegrasi dengan lingkungan pesantren. Sebagian besar siswa tinggal di asrama, sehingga pola pembinaan disiplin berbeda dengan sekolah umum. Penelitian tentang perilaku bolos di sekolah berbasis pesantren masih jarang dilakukan, apalagi dengan intervensi *team building*.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk perilaku bolos serta faktor-faktor yang memengaruhi siswa membolos di MA Amanatulloh Gambiran Banyuwangi?
2. Bagaimana Penerapan konseling kelompok dengan teknik team building dalam mengatasi perilaku bolos siswa di MA Amanatulloh Gambiran Banyuwangi?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bentuk perilaku bolos serta faktor-faktor yang memengaruhi siswa membolos di MA Amanatulloh Gambiran Banyuwangi.
2. Untuk menganalisis Penerapan konseling kelompok dengan teknik team building dalam mengatasi perilaku bolos siswa di MA Amanatulloh Gambiran Banyuwangi.

Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini bertujuan untuk memperluas dan memperkaya kajian dalam bidang bimbingan dan konseling, khususnya pada penerapan konseling kelompok dengan teknik team building dalam konteks menangani perilaku menyimpang siswa, seperti bolos sekolah.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah yang relevan untuk pengembangan kajian teoritis dan metodologis dalam ilmu bimbingan konseling, serta menjadi referensi bagi penelitian-penelitian sejenis di masa yang akan datang.
2. Secara Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada guru BK dan tenaga kependidikan tentang bagaimana mengimplementasikan konseling kelompok berbasis team building untuk menangani siswa yang membolos sekolah.
 - b. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai acuan oleh pihak MA Amanatulloh Gambiran Banyuwangi dan sekolah lain dalam menyusun strategi penanganan kasus kedisiplinan siswa secara efektif dan berkelanjutan, serta dapat menjadi koleksi pustaka di perpustakaan universitas maupun lembaga pendidikan terkait.

Definisi Istilah

1. Konseling Kelompok

Komunikasi kelompok mengacu pada komunikasi antara komunikator dan kelompok yang lebih dari dua orang. Komunikasi kelompok merupakan studi tentang segala sesuatu yang terjadi ketika orang berinteraksi dalam kelompok-kelompok kecil itu tidak menguraikan bagaimana komunikasi harus dilakukan atau memberikan saran tentang bagaimana melakukannya¹.

Komunikasi kelompok, di sisi lain, didefinisikan oleh Sasa Djuarsa sebagai interaksi tatap muka antara tiga orang atau lebih untuk mencapai tujuan atau sasaran yang diinginkan, seperti berbagi informasi, pemeliharaan diri, atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat secara akurat mengembangkan sifat-sifat pribadi anggota lain².

Orang yang mengembangkan keterampilan komunikasi bisa berjumlah sedikit atau banyak. Kelompok-kelompok kecil berkomunikasi lebih efektif bila anggotanya lebih sedikit; kelompok besar berkomunikasi lebih baik ketika ada lebih banyak anggota (komunikasi kelompok besar).

2. Team Building

Team building merupakan upaya untuk meningkatkan kohesivitas tim kerja yang ditandai timbulnya sikap saling percaya, mampu menemukan solusi masalah-masalah yang dihadapi dan komunikasi intensif mengenai peranan masing-masing anggota tim guna melaksanakan suatu pekerjaan yang berhubungan dengan tugas dan tantangan bekerjasama untuk membangun sebuah tim kerja dalam bentuk permainan eksperimental yang dilakukan didalam ruangan maupun luar ruangan.

Team Building adalah suatu upaya yang dibuat secara sadar untuk mengembangkan kerja kelompok dalam organisasi. Aktivitas kelompok yang memiliki interaksi tinggi untuk meningkatkan produktivitas karyawan dalam menuntaskan tugas terutama yang memiliki interdependensi dengan orang lain untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya menurut Rachmad³

¹ Alvin A. Goldberg-Carl E Larson, *Komunikasi Kelompok Proses Diskusi dan Penerapannya*, (Jakarta : Universitas Indonesia Press, 2016), hlm. 6.

² Sasa Djuarsa Sendjaja, *Modul Teori Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2018), Cet Ke-8, hlm. 33.

³ Rachmad R, *Pengaruh Pola Karier, Motivasi Pegawai, Team Bulding dan Kepemimpinan terhadap Pegawai PT. PLN*, *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen* Vol, 3, No.1, 2015, hal-75.

3. Perilaku Membolos

Perilaku membolos dapat diartikan sebagai anak yang tidak masuk sekolah dan anak yang meninggalkan sekolah sebelum usai tanpa izin. Sedangkan pengurangan perilaku membolos dapat dimaknai sebagai proses mengurangi perilaku yang tidak adaptif berupa tidak masuk sekolah atau meninggalkan sekolah tanpa ijin terlebih dahulu yang dilakukan dengan cara tidak menghadirkan penguatan reinforcement dalam waktu yang lama dan dengan memberikan teknik tertentu sehingga perilaku membolos dapat berkurang.

Menurut Gunarsa perilaku membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa alasan yang tepat pada jam pelajaran dan tidak izin terlebih dahulu kepada pihak sekolah. Membolos juga melanggar kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan peserta didik yang berkewajiban untuk belajar dan mentaati tata tertib yang berlaku serta mentaati aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah⁴.

⁴ Gunarsa , Singgih dan Ny. Y. Singgih, Psikologi Untuk Membimbing, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), hlm. 5

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Teori Yang Berkaitan Dengan Penelitian

1. Konseling Kelompok

a. Pengertian Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok pada hakikatnya merupakan proses terapeutik antara konselor profesional, selaku leader atau pemimpin kelompok dengan sejumlah siswa selaku anggota kelompok untuk memecahkan masalah dan pengembangan pribadi para anggota kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan di dalam suasana kelompok. Di dalam konseling kelompok terjadi hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan sama seperti dalam onseling perorangan, yaitu hangat, terbuka, permisif, dan penuh keakraban. Dimana juga ada pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah (jika perlu dengan menerapkan metode-metode khusus), kegiatan evaluasi dan tindak lanjut⁵.

Melalui konseling kelompok peserta didik dapat mengembangkan sikap dan membentuk perilaku yang lebih baik, mampu mengembangkan ketrampilan sosialnya dalam dinamika kelompok seperti saling bekerjasama, saling memahami satu sama lain, mampu menyampaikan pendapat, mampu menerima dan menghargai pendapat orang lain.

b. Tujuan Layanan Konseling Kelompok

Tujuan layanan konseling kelompok pada dasarnya dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan teoritis dan tujuan operasional. Tujuan teoritis berkaitan dengan tujuan yang secara umum dicapai melalui proses konseling, yaitu pengembangan pribadi, pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok agar masalah terselesaikan dengan cepat. Melalui bantuan anggota kelompok yang yaitu: fungsi pemahaman, fungsi pengembangan, fungsi pencegahan dan fungsi pemecahan masalah. sedangkan tujuan operasional disesuaikan dengan

⁵ Prayitno dan Emran Amti, *Dasar-dasar Bimbingan Dan Konseling Kelompok* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 96.

harapan konseli dan masalah yang dihadapi konseling⁶.

Dari definisi di atas dapat dikatakan bahwa dalam layanan konseling kelompok memiliki tujuan utama sebagai sarana dalam upaya membantu pengembangan dan optimalisasi dari potensi yang ada dalam individu yang utamanya berkaitan dengan pengembangan diri bidang sosial dan belajar melalui pembahasan masalah pribadi yang sedang dialami dan dirasakan mengganggu kehidupan efektif sehari-harinya. Secara khusus konseling kelompok memiliki tujuan membantu individu untuk berani dalam berkomunikasi, berbicara, mengemukakan pendapat atau ide-ide, saran dan tanggapan di depan orang banyak, berlatih mengembangkan sikap positif, seperti bertenggang rasa, empati, kepekaan, kemampuan menghayati perasaan orang lain dan mengentaskan permasalahan yang ada dalam kelompok.

c. Proses Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok

Proses konseling didasarkan pada konseptuasi atau pemahaman konseli atas keyakinan khusus dan pola perilaku konseli. Konselor diharapkan mampu menolong konseli untuk mencari keyakinan yang sifatnya dogmatis dalam diri konseling. Ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam pembentukan kelompok menurut prayitno sehingga ada kerjasama yang baik antar anggota, sebagai berikut:

1) Memilih anggota kelompok

Peran anggota kelompok dijabarkan sebagai berikut:

- Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungannya antar anggota kelompok
- Mencerahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok
- Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhi dengan baik
- Ikut secara aktif dalam kegiatan konseling kelompok
- Mampu berkomunikasi secara terbuka
- Berusaha membantu orang lain
- Memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menjalankan perannya

⁶ Latipun. Psikologi Konseling. (Malang: UPT UMM 2010). hal 120

2) Jumlah peserta

Banyak sedikinya anggota kelompok tergantung pada umur klien, tipe atau macam kelompok, pengalaman konselor, dan masalah yang akan dicari solusinya.

3) Frekuensi dan Lama Pertemuan

Frekuensi dan lama pertemuan tergantung dari tipe kelompok. Biasanya dilakukan satu kali dalam seminggu dan berlangsung selama 2 jam.

4) Jangka waktu pertemuan kelompok

Dalam usaha membantu mengurangi masalah pada situasi yang mendesak seperti jalan keluar, konselor akan membuat pertemuan jadwal 2- 7 kali pertemuan.

5) Tempat pertemuan

Seting atau tata letak ruang, hingga mementingkan untuk saling berhadapan sehingga akan membantu suasana kekompakan antar anggotanya. Disamping itu kegiatan konseling kelompok dapat diselenggarakan diluar ruangan atau diruangan terbuka, seperti di taman, halaman, sekolah, atau suasana yang lebih nyaman dan tentram⁷.

d. Tahap Konseling Kelompok

Tahap pelaksanaan konseling kelompok menurut prayitno ada 4 tahap yang meliputi:

1) Tahap pembentukan

Tahap pembentukan merupakan tahap pengenalan, menumbuhkan suasana kelompok, dan saling tumbuhnya minat antara anggota kelompok.

2) Tahap peralihan

Tahap peralihan merupakan jembatan antara tahap pertama dan tahap ketiga. Adapun tujuan dari tahap peralihan adalah terbebasnya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu, atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya.

3) Tahap kegiatan

Tahap kegiatan bertujuan membahas suatu masalah atau topik yang relevan dengan kehidupan

⁷ Prayitno dan Emran Amti, Dasar-dasar Bimbingan Dan Konseling Kelompok (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm.26- 27

anggota secara mendalam dan ringkas.

4) Tahap pengakhiran

Tahap pengakhiran merupakan penilaian dan tindak lanjut, agar adanya tujuan terungkapnya kesan pesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan, terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah tercapai yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas⁸.

2. Teknik Team Building

a. Pengertian Teknik Team Building

Team building merupakan upaya untuk meningkatkan kohesivitas tim kerja yang ditandai timbulnya sikap saling percaya, mampu menemukan solusi masalah-masalah yang dihadapi dan komunikasi intensif mengenai peranan masing-masing anggota tim guna melaksanakan suatu pekerjaan yang berhubungan dengan tugas dan tantangan bekerjasama untuk membangun sebuah tim kerja dalam bentuk permainan eksperimental yang dilakukan didalam ruangan maupun luar ruangan.

Teamwork merupakan salah satu bentuk interaksi sosial oleh sekelompok orang dengan kemampuan, talenta, pengalaman, dan latar belakang yang berbeda, yang berkumpul bersama-sama untuk mencapai satu tujuan. Meskipun ada perbedaan di antara mereka, namun tujuan bersama merupakan penghubung yang menyatukan mereka sebagai tim. Teamwork ditunjukkan dengan adanya beberapa individu yang saling bekerjasama yang memiliki kesamaan visi dan misi untuk mencapai target yang hendak dicapai dalam organisasi.

Team Building adalah suatu upaya yang dibuat secara sadar untuk mengembangkan kerja kelompok dalam organisasi. Aktivitas kelompok yang memiliki interaksi tinggi untuk meningkatkan produktivitas karyawan dalam menuntaskan tugas terutama yang memiliki interdependensi dengan orang lain untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya menurut Rachmad.

Team building adalah program yang mencakup cara untuk meningkatkan kualitas kehidupan dengan menciptakan kerja sama antara lain pengembangan, sistem partisipasi kerja,

⁸ Ibid, hlm. 28- 29

dan lingkungan kerja menurut Nawawi.

Team building adalah suatu upaya yang dibuat secara sadar untuk mengembangkan kerja kelompok dalam suatu organisasi. Ahli-ahli ilmu sosial menyebut kelompok adalah suatu kumpulan orang yang terdiri dari dua atau lebih yang berinteraksi dengan stabil dan diantara mereka mempunyai tujuan yang sama serta menganggap kelompok itu sebagai kelompoknya sendiri (merasa memiliki). Walaupun tak dapat disangkal bahwa ada beberapa kegiatan/aktifitas yang mungkin lebih efisien bila dikerjakan oleh perseorangan, namun banyak sekali masalah yang bersifat terlalu luas dan terlalu kompleks untuk ditangani oleh satu orang. Dalam hal ini kerja team pada manajemen dapat memberikan hasil akhir yang lebih efektif dibanding dengan kerja perorangan. Mereka mempunyai tujuan yang sama serta menganggap kelompok itu sebagai kegiatan/aktifitas yang mungkin lebih efisien bila dikerjakan oleh perseorangan.

b. Tahap-Tahap Teknik Team Building

Dalam pandangan Schermerhorn sebagaimana dikutip dari jurnal Sri Sarjana terdapat lima tahapan dalam pengembangan kerja sama tim yaitu :

- 1) Tahap pembentukan, para anggota tim bergabung dan berfikir tentang kemungkinan terciptanya pertemanan dan orientasi tugas yang dipengaruhi oleh harapan dan keinginan.
- 2) Tahap konflik, pada tahap ini ditandai dengan timbulnya konflik dan ketidaksepakatan, akan terjadi ketegangan diantara anggota karena anggota tim bersaing satu sama lain.
- 3) Tahap pembentukan norma, pada tahap ini konflik dapat diselesaikan dan keselarasan dan kesatuan tim akan muncul, mereka tidak lagi fokus pada tujuan individu tapi lebih fokus dalam pengembangan cara bekerja sama
- 4) Tahap penunjukkan kinerja, sebagaimana tahap integrasi total yang ditandai dengan tim yang terlihat lebih baik, terorganisir, menekankan pada pemecahan masalah dan pencapaian tugas.
- 5) Tahap pembubaran, merupakan tahap akhir yang tidak berkaitan dengan pelaksanaan tugas tetapi terkait akhir dari rangkaian kegiatan.

c. Kekuatan Dalam Membangun Tim Yang Efektif

- 1) Kelompok hendaknya mempunyai tugas-tugas yang menarik secara intrinsik agar berhasil.
- 2) Individu seharusnya merasa dirinya penting bagi nasib kelompok.
- 3) Kontribusi individual seharusnya sangat diperlukan, unik, dan terpuji.
- 4) Seharusnya ada tujuan tim yang jelas dengan umpan balik kinerja yang tetap.

d. Indikator Team Building

Indikator-indikator untuk Variabel Team Building menurut Manurung adalah:

- 1) Kerja sama
- 2) Kepercayaan
- 3) Kekompakan

3. Perilaku Membolos

a. Pengertian Perilaku Membolos

Perilaku membolos dapat diartikan sebagai anak yang tidak masuk sekolah dan anak yang meninggalkan sekolah sebelum usai tanpa izin. Sedangkan pengurangan perilaku membolos dapat dimaknai sebagai proses mengurangi perilaku yang tidak adaptif berupa tidak masuk sekolah atau meninggalkan sekolah tanpa ijin terlebih dahulu yang dilakukan dengan cara tidak menghadirkan penguatan reinforcement dalam waktu yang lama dan dengan memberikan teknik tertentu sehingga perilaku membolos dapat berkurang.

Menurut Gunarsa perilaku membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa alasan yang tepat pada jam pelajaran dan tidak izin terlebih dahulu kepada pihak sekolah. Membolos juga melanggar kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan peserta didik yang berkewajiban untuk belajar dan mentaati tata tertib yang berlaku serta mentaati aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah⁹.

Dalam ajaran Islam, perilaku membolos dapat dikategorikan kedalam perilaku tercela. Perilaku tercela yakni perilaku yang dipandang tidak baik dan tidak sesuai dengan

⁹ Gunarsa, Singgih dan Ny. Y. Singgih, Psikologi Untuk Membimbing, (Jakarta: BPK Gunung Mulia) hlm 5



ajaran islam, berikut ayat Al Qur'an yang menerangkan perilaku tercela yaitu:

Artinya: *"Hai orang-orang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. (Al Anfal : 27)"*

Ayat tersebut menjelaskan janganlah melakukan pengkhianatan dan berpegang teguhlah kepada amanah-amanah yang telah diberikan kepadamu kita harus senantiasa melaksanakan perintahNya dan menjauhi larangan-Nya¹⁰.

Meninjau dari beberapa layanan bimbingan dan konseling dalam permasalahan membolos yang akan dipecahkan ini, maka peneliti memilih untuk menggunakan layanan konseling kelompok. Dengan demikian, melalui konseling kelompok dapat diupayakan sebagai langkah pencegahan sekaligus pengentasan masalah anggota kelompok baik dalam bidang belajar/pendidikan, karir, pribadi, maupun sosial. Hal ini dipertegas oleh Natawidjaja dalam buku Wibowo menyatakan konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan pada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya.

b. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Membolos

Banyak peserta didik yang membolos bukan hanya di sekolah-sekolah tentu saja tetapi banyak sekolah mengalami hal yang sama. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor internal dan eksternal dari anak itu sendiri yaitu:

- 1) Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik berupa karakter peserta didik yang memang suka membolos, sekolah hanya dijadikan tempat mangkal dari rutinitas-rutinitas yang membosankan di rumah.
- 2) Faktor eksternal adalah faktor yang dipengaruhi dari luar peserta didik, misalnya kebijakan sekolah yang tidak berdamai dengan kepentingan peserta didik, guru yang tidak profesional, bisa juga kurikulum yang kurang

¹⁰ Departemen Agama RI, AL-Quran Tafsir Perkata Kode Angka, (Tangerang Selatan, 2010), hlm. 179.

bersahabat sehingga mempengaruhi proses belajar disekolah¹¹.

c. Jenis-jenis Perilaku Membolos dan Dampak Negatifnya

Perilaku membolos yang dilakukan peserta didik dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

- 1) Membolos satu jenis mata pelajaran atau beberapa mata pelajaran yang dilakukan peserta didik dengan berbagai macam alasan, antara lain: malas, belum mengerjakan tugas, tidak suka pada gurunya atau pelajarannya.
- 2) Membolos seharian, membolos ini adalah jenis perilaku tidak masuk sekolah tanpa alasan yang dapat diterima atau tanpa ada kejelasan.

Sementara perilaku membolos dapat menimbulkan beberapa dampak negatif antara lain yaitu:

- Minat terhadap pelajaran akan semakin berkurang
- Gagal dalam ujian
- Hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki
- Tidak naik kelas
- Penguasaan terhadap materi pelajaran tertinggal dari teman lainnya
- Dikeluarkan dari sekolah¹².

B. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Bella Permata (2021)	Pengaruh Komunikasi Dan Team Building Terhadap Kinerja Karyawan Pt. Bank Mandiri Kcp Sudirman Atas Selama Work From Home (WFH)	a. Sama sama menggunakan Teknik Team Building b.	a. Mnggunakan metode linier berganda b. Subjek pengaruh komunikasi c. Objek yang berbeda

¹¹ Busmayaril, Efi Umairroh, "Perilaku Membolos Peserta Didik Menggunakan Konseling Individual di SMA Pangudi Luhur Bandar Lampung Kelas XI". Jurnal Bimbingan dan Konseling , 05, no. 1 (2008) hlm. 4-6.

¹² Prayitno dan Emran Amti, Dasar-dasar Bimbingan Dan Konseling Kelompok (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 62.

				(dilingkungan kerja)
2	Liliana Kurniasih Andrajati (2019)	Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas Viii Smp Negeri 15 Bandar Lampung	a. Sama-sama objek lingkungan sekolah b. Sama-sama menggunakan layanan konseling kelompok	a. Menggunakan teknik mengatasi siswa yang berbeda b. Tingkat pendidikan yang berbeda
3	Berli Animar (2024)	Strategi Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Membolos Pada Siswa Di Smk Negeri 1 Seberida Kabupaten Indragiri Hulu	a. Sama sama tentang perilaku membolos pada siswa b. Sama-sama menggunakan metode kualitatif	a. Subjek penelitian yang berbeda b. Teknik mengatasi masalah siswa yang berbeda

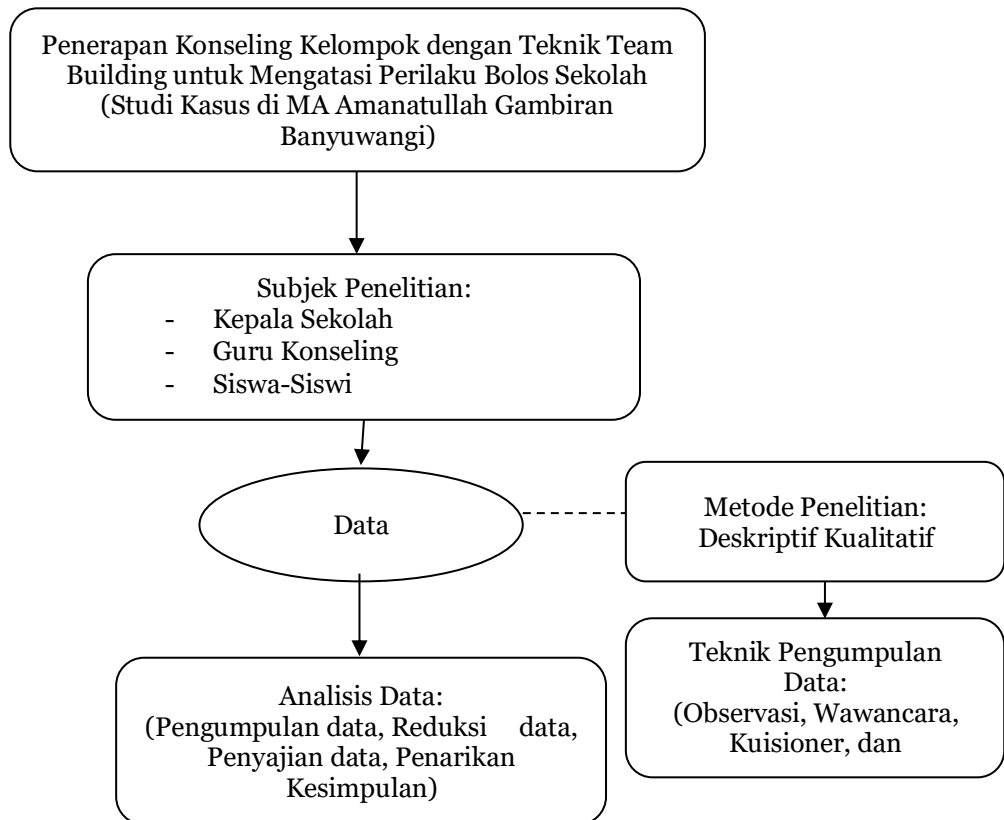
C. Alur Pikir Penelitian

Alur pemikiran penelitian ini digunakan untuk menghubungkan atau menjelaskan tentang suatu topik yang akan dibahas. Alur pemikiran penelitian ini dibangun dengan tujuan untuk melakukan tindakan suatu penelitian. Pada penelitian ini yang akan diteliti yakni mengenai Penerapan Konseling Kelompok dengan Teknik Team Building untuk Mengatasi Perilaku Bolos Sekolah (Studi Kasus di MA Amanatullah Gambiran Banyuwangi).

Alur pikir penelitian/kerangka pikir penelitian merupakan sebuah model konseptual yang digunakan sebagai landasan teori yang terkait dengan faktor yang diidentifikasi sebagai masalah dalam penelitian¹³.

Dalam hal ini dapat dipahami bahwa alur pikir adalah sebuah rancangan atau garis besar dalam model konseptual yang memuat gagasan dari sebuah penelitian yang meliputi faktor identifikasi masalah. penelitian yang meliputi faktor identifikasi masalah.

¹³ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2017), 283.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif kualitatif, karena peneliti ingin mendeskripsikan permasalahan dan keadaan yang ada di lapangan secara luas dan mendalam melalui prosedur pengumpulan data, pengolahan data, analisis, serta penyajian data dalam bentuk narasi. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang berdasarkan pada postpositivisme, yang diterapkan untuk meneliti objek yang bersifat naturalistik (alamiah)¹⁴.

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data dan informasi tentang Penerapan Konseling Kelompok dengan Teknik Team Building untuk Mengatasi Perilaku Bolos Sekolah (Studi Kasus di MA Amanatullah Gambiran Banyuwangi). yang dideskripsikan dalam bentuk tulisan dengan ketentuan yang sesuai dengan prosedur penelitian

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara offline di MA Amanatullah Gambiran dikarenakan lebih efektif dan efisien.

b. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan penelitian ini dilakukan sejak tanggal dikeluarkannya ijin penelitian, untuk jangka waktu yang dibutuhkan peneliti selama satu bulan. Hingga peneliti memperoleh data-data yang diperlukan untuk menyelesaikan penelitian.

C. Informan

Informan adalah seseorang yang memberikan informasi dalam penelitian melalui wawancara. Dikutib dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), informan merupakan orang atau yang memberi informasi yang menjadi sumber data dalam penelitian atau narasumber.

Informan yang peneliti pilih adalah informan yang dianggap sangat baik untuk memberikan informasi yang peneliti butuhkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan informan utama dan informan kunci. Informan utama adalah mereka yang terlibat langsung dalam interaksi social yang diteliti. Sedangkan informan kunci (*Key Informan*) adalah orang yang dianggap penulis mampu dalam memberikan

¹⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2017), 9

informasi yang berkaitan dengan penelitian. Berikut ini informan utama dan informan kunci:

1. Informan utama:
 - Guru Konseling
2. Informan kunci:
 - Wali Kelas
 - Siswa-Siswi
3. Informan tambahan:
 - Kepala Sekolah

D. Data Dan Sumber Data

Dilihat dari sudut ilmu sistem informasi, data adalah suatu fakta dan angka yang secara relatif belum dapat dimanfaatkan bagi pemakai (Umar, 2002)¹⁵. Oleh karena itu, data harus ditransformasikan terlebih dahulu.

Data yang diperlukan dalam penelitian merupakan indikator dari dimensi variabel. Selanjutnya dibuat operasionalisasi variabel yang digolongkan menurut jenis dan sifat data. Terdapat dua jenis data, yaitu data primer dan sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian¹⁶. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara, dan pengamatan (observasi) terhadap objek penelitian. Jadi, data primer hasil dari wawancara dan observasi yang didapatkan melalui informan secara langsung.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang berasal dari data primer yang telah diolah lebih lanjut sehingga menjadi lebih informatif bagi pihak lain. Data sekunder digunakan oleh peneliti untuk diproses lebih lanjut. Jadi, Data sekunder penelitian ini berupa dokumen, catatan, serta informasi yang ada di MA Amanatullah Gambiran baik secara langsung atau dari dokumen internet. Peneliti juga harus berhati-hati dalam menggunakan data ini, dikarenakan data bisa tidak sesuai dengan yang dibutuhkan.

Sumber data sekunder diharapkan dapat membantu mengungkap data yang diharapkan.

¹⁵ Ngelimun, Ilmu Komunikasi, (Yogyakarta: PUSTAKA BARU PRESS, 2020), 19.

¹⁶ Arfial, Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 359.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memudahkan dalam mengambil data lapangan peneliti mempergunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara (interview)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.

Dalam wawancara, responden dapat memengaruhi hasil wawancara. Hal ini disebabkan, mutu jawaban yang diberikan tergantung kepada apakah dia dapat menangkap isi pertanyaan dengan tepat serta bersedia menjawabnya dengan baik.¹⁷

Berikut kisi-kisi Panduan Wawancara:

Tabel 3.1
Kisi-kisi Panduan Wawancara

Sumber/Responden	Pertanyaan
Kepala Sekolah	1. Bagaimana Bapak/Ibu menilai tingkat kedisiplinan siswa, khususnya terkait perilaku membolos di MA Amanatullah? 2. Sejak kapan fenomena bolos sekolah menjadi perhatian serius di madrasah ini? 3. Apa saja langkah atau kebijakan sekolah dalam menangani siswa yang membolos? 4. Apakah Bapak mengetahui adanya penerapan teknik team building dalam layanan konseling di sekolah ini? Apa pandangan Bapak? 5. Bagaimana peran kepala sekolah dalam mendukung pelaksanaan konseling kelompok tersebut? 6. Apakah program ini melibatkan koordinasi lintas

¹⁷ Ibid.

	bagian seperti guru BK, wali kelas, dan orang tua siswa? 7. Menurut Bapak, apakah penerapan teknik team building efektif dalam mengatasi masalah bolos? 8. Apa harapan Bapak terhadap hasil dari program ini ke depannya?
Guru Konseling (BK)	1. Seberapa sering kasus bolos sekolah terjadi di MA Amanatullah? 2. Apa saja faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perilaku membolos berdasarkan observasi Anda? 3. Bagaimana proses identifikasi siswa yang sering membolos? 4. Apa alasan Anda menggunakan pendekatan team building dalam konseling kelompok? 5. Bagaimana struktur dan tahapan konseling kelompok ini dilaksanakan (dari pembentukan hingga pengakhiran)? 6. Apa indikator keberhasilan dari kegiatan konseling kelompok berbasis team building? 7. Apa tantangan terbesar saat melaksanakan teknik ini? 8. Apakah Anda melihat perubahan perilaku signifikan dari siswa setelah mengikuti kegiatan ini?
Wali Kelas	1. Apa saja ciri-ciri siswa yang cenderung membolos dari pantauan Anda di kelas? 2. Bagaimana komunikasi Anda dengan orang tua/wali terkait kasus bolos? 3. Apakah ada pengaruh

	lingkungan kelas terhadap munculnya perilaku membolos? 4. Seberapa aktif wali kelas dilibatkan dalam program konseling kelompok berbasis team building? 5. Bagaimana bentuk kerjasama Anda dengan guru BK dalam menangani siswa yang bermasalah? 6. Apakah siswa yang pernah mengikuti konseling menunjukkan perubahan kedisiplinan? 7. Apa harapan Anda terhadap siswa setelah mengikuti konseling tersebut?
Siswa/Siswi	1. Apa alasan kamu pernah membolos sekolah atau keluar saat pelajaran berlangsung? 2. Bagaimana perasaan kamu saat membolos? Apakah kamu merasa bersalah, takut, atau biasa saja? 3. Apakah teman sekelasmu juga pernah membolos? Apakah kamu terpengaruh oleh mereka? 4. Bagaimana perasaan kamu saat mengikuti konseling kelompok ini? 5. Kegiatan team building seperti apa yang paling berkesan untukmu? 6. Apakah kegiatan dalam konseling ini membantumu merasa lebih dekat dengan teman atau guru? 7. Apa perubahan yang kamu rasakan setelah mengikuti kegiatan konseling ini? 8. Apakah kamu memiliki rencana atau tekad untuk

	tidak membolos lagi? Mengapa?
--	----------------------------------

2. Observasi

Observasi adalah kegiatan terhadap suatu proses untuk suatu objek dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk melanjutkan penelitian. Observasi dapat dilakukan secara langsung melalui pengamatan dan pikiran, atau melalui penggunaan alat seperti tes, angket, rekaman gambar, dan rekaman audio¹⁸.

Observasi merupakan bagian dalam pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dan dapat dilakukan secara individu atau kolaboratif¹⁹. Metode ini digunakan untuk memperoleh data dengan melakukan pengamatan objek secara langsung ke objek penelitian.

Hal ini dapat diartikan bahwa, observasi meliputi pengamatan yang dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung. Peneliti menggunakan jenis observasi partisipan pasif, yang mana dalam observasi ini peneliti datang ke tempat kegiatan untuk melakukan pengamatan, akan tetapi tidak terlibat dalam pelaksanaan kegiatan di tempat tersebut²⁰. Observasi yang dilaksanakan oleh peneliti diimbangi juga dengan proses wawancara kepada informan.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan standar kebenaran suatu data hasil penelitian yang lebih menekankan pada data atau informasi dari sikap dan jumlah orang²¹. Hal ini bertujuan untuk membuktikan bahwa apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan.

Untuk memperoleh keabsahan data atau data yang valid, maka diperlukan teknik pemeriksaan, agar mendapat temuan-temuan dan informasi yang sesuai serta dapat digunakan. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik triangulasi untuk uji kredibilitas data.

¹⁸ Nanda Akbar Gumilang, *Observasi: Definisi, Ciri-ciri, Jenis-jenis, Tujuan, dan Manfaatnya*, Gramedia Blog, https://www.gramedia.com/literasi/observasi/#google_vignette

¹⁹ *Ibid*,

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 227.

²¹ Rika Octaviani, Elma Sutriani, "Analisis Data dan Pengecekan Keabsahan Data", dalam *INA-Rxiv Papers*, (Online), (Sorong: STAIN, 2019), [14.https://doi.org/10.31227/osf.io/3w6qs](https://doi.org/10.31227/osf.io/3w6qs) (diakses pada tanggal 9 Desember 2024).

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat kredibilitas (credibility), keteralihan (transferability), dan kebergantungan (dependability).

1. Kredibilitas (credibility)

Kredibilitas data dicapai melalui *triangulasi sumber* dan *triangulasi teknik*.

- a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

Dalam hal ini, peneliti melakukan pengecekan melalui informan dengan mewawancarai kembali atau mencari data dari sumber yang beragam yang masih memiliki keterkaitan satu sama lain.

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari kepala sekolah, guru BK, wali kelas, dan siswa MA Amanatulloh Gambiran Banyuwangi. Contoh: pernyataan guru BK bahwa siswa sering membolos karena ajakan teman sebaya diverifikasi melalui wawancara dengan siswa dan hasil observasi di kelas, yang menunjukkan kecocokan.

- b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik adalah metode untuk menguji kredibilitas atau keabsahan data dengan memeriksa data dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya, data yang diperoleh melalui wawancara kemudian diverifikasi menggunakan observasi, dokumentasi, atau kuesioner.

Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memastikan data yang paling relevan dan valid, atau mengakui bahwa semua data tersebut dapat benar, karena adanya perbedaan sudut pandang dari berbagai informan.

Triangulasi teknik dilakukan dengan memadukan wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen (data absensi, catatan pelanggaran).

2. Keteralihan (Transferability)

Peneliti menyajikan deskripsi rinci (thick description) tentang latar penelitian, karakteristik MA Amanatulloh, lingkungan

pesantren, serta profil siswa. Deskripsi ini memungkinkan pembaca untuk menilai sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan di sekolah berbasis pesantren lain yang memiliki kondisi serupa.

3. Kebergantungan (Dependability)

Konsistensi data dijaga melalui pencatatan prosedur penelitian secara rinci, mulai dari tahap perencanaan, pengumpulan data, analisis, hingga penarikan kesimpulan. Catatan lapangan, jadwal kegiatan konseling kelompok, dan dokumentasi proses *team building* disimpan sebagai bukti untuk memastikan hasil dapat diulang oleh peneliti lain.

G. Analisis Data

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga tahapan, antara lain:

a. Tahapan Pra-Lapangan

Tahap sebelum terjun ke lapangan, yaitu melakukan persiapan berupa penyusunan rancangan awal dan pengurusan surat izin lokasi penelitian. Di samping itu, peneliti akan mempelajari mengenai proses Penerapan konseling kelompok dengan teknik *team Building* untuk Mengatasi Perilaku Bolos Sekolah (Studi Kasus di MA Amanatullah Gambiran Banyuwangi) sebagai tahapan awal untuk memperoleh pengetahuan. Informasi ini didapatkan dari berbagai literatur penelitian yang ada melalui website, media online, serta penelitian-penelitian terdahulu.

b. Tahapan Pelaksanaan Lapangan

Pada tahap pelaksanaan di lapangan, peneliti mendalami konteks penelitian, mulai memasuki lokasi, serta berpartisipasi secara aktif sambil mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

c. Tahapan Analisis Data

Tahap analisis data dilakukan secara langsung di lokasi penelitian bersamaan dengan proses pengumpulan data. Selanjutnya, peneliti menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan analisis data yang telah diperoleh, kemudian menyusun laporan sesuai dengan kesimpulan yang dihasilkan.

d. Reduksi Data

Peneliti menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan fokus penelitian. Dari wawancara wali kelas terungkap

bahwa siswa yang cenderung membolos biasanya menunjukkan tanda-tanda awal seperti sering datang terlambat, sikap acuh terhadap pelajaran, dan mencari alasan untuk keluar kelas tanpa keperluan jelas. Hal ini sejalan dengan Teori Perilaku Membolos (Arifin, 2020) yang menyebutkan bahwa perilaku membolos sering diawali oleh pelanggaran ringan terhadap disiplin sekolah.

Dari siswa, alasan membolos bervariasi: rasa bosan, tidak memahami materi, hingga pengaruh ajakan teman sebaya. Faktor ini sesuai dengan teori faktor internal dan eksternal perilaku membolos, di mana motivasi belajar rendah (internal) dan pengaruh lingkungan sosial (eksternal) menjadi penyebab utama.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun secara sistematis ke dalam tiga bagian, sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah Universitas KH. Muhktar Syafaat Blokagung Tahun 2024. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal, meliputi halaman judul, halaman persetujuan, abstrak, dan daftar isi.
2. Bagian Inti, berisi penjelasan umum yang mencakup judul penelitian, latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, kajian pustaka, metode penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, tahapan penelitian, dan sistematika penulisan.
3. Bagian Akhir, terdiri dari daftar pustaka dan lampiran yang memuat sumber-sumber referensi yang mendukung pelaksanaan penelitian.²²

²² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Banyuwangi: UIMSYA Blokagung, 2024,), 29.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Gambaran Umum Penelitian

1. Profil MA Amanatullah



Gambar 4.1 MA Amanatullah

MA Amanatulloh beralamatkan di Jl. Sriwijaya No. 12 Sumberjaya Wringinagung, Gambiran, Jajag, Banyuwangi. MA Amanatulloh berdiri sejak tahun 2017 dengan status akreditasi Terakreditasi. Struktur Organisasi MA Amanatulloh adalah sebagai berikut. Sekolah kami dibawah asuhan Drs. KH. Rouhin Huda. MA Amanatulloh dikepalai oleh Bapak Ahmad Faiq Fazaudin, S.Pd., M.Pd dan memiliki empat wakil kepala yaitu wakil kepala bidang kurikulum yang diisi oleh Ibu Zaidatul Khasanah, S.Si., wakil kepala kesiswaan yang diisi oleh Bapak Hernandi Dwi, S.Pd., wakil kepala humas yang diisi oleh Bapak M. Hapiz Yulia Saputra, S.Pd., M.Pd. dan wakil kepala sarana dan prasarana yang diisi oleh Bapak Ahmad Murtaqi, S.Pd. MA Amanatulloh memiliki 13 guru mapel, 5 guru kitab, dan 1 staff Tata Usaha.

Pada tahun ajaran 2021/2022 MA Amanatulloh memiliki total 5 rombel dimana kelas X terdiri dari 2 rombel, kelas XI terdiri dari 2 rombel, kelas XII terdiri dari 1 rombel. Total siswa ada sebanyak 110 siswa. Pada tahun 2022 MA Amanatulloh memiliki lab komputer dengan jumlah komputer sebanyak 20.

MA Amanatulloh menyelenggarakan pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler. KBM intrakurikuler dilaksanakan dalam kegiatan belajar di kelas. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler kami laksanakan setiap satu minggu sekali dan biasanya dilaksanakan diakhir pekan. Kegiatan ekstrakurikuler

kami selenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi perkembangan bakat dan minat peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah kami terdiri dari Kitab dan TOEFL sebagai program unggulan. Kegiatan ekstrakurikuler lain yaitu futsal, voli, bulu tangkis, pramuka, tata boga, tata busana, pencak silat, hadrah, pertanian dan pengelesan.

NPSN : 69977818
 Nama : MA AMANATULLOH
 Status Sekolah : SWASTA
 Alamat : JL. SRIWIJAYA NO. 12RT RW
 Desa/Kelurahan : Gambiran
 Kecamatan : Kec. Gambiran
 Kabupaten/Kota : Kab. Banyuwangi
 Provinsi : Prov. Jawa Timur

2. Struktur MA Amanatullah

Kepala Madrasah	: Ahmad Faiq Fazaudin, M.Pd.
Waka Kurikulum	: Zaidatul Khasanah, S.Si.
Waka Kesiswaan	: Hernandi Dwi Wahyudi, S.Pd.
Waka Sarpras	: Ahmad Murtaqi, S.Pd.
Waka Humas	: M. Hapiz Yulia Saputra, M.Pd.
Bendahara Madrasah	: Miftakhul Jannah, S.Pd.
Bendahara BOS	: Bambang Irawan, S.Pd.
Operator Madrasah	: Abdul Aziiz Ali Safa'at, SE.
Operator BOS	: Bambang Irawan, S.Pd.
Guru BK	: Basori Alwi, S.Sos.
Wali Kelas X 1	: Lila Fidya Elok Yamyuna, S.Pd
Wali Kelas X 2	: Nida Andriana, S.Si
Wali kelas X 3	: Rahul Akbar Satriamas Exsotika, S.Pd
Wali Kelas XI IPA	: Nurfaizi Yahya Is Zureta, S.Pd.
Wali Kelas XI IPS	: Basori Alwi, S.Sos.
Wali Kelas XII MIPA 1	: Silvia Faridatul Ummah, S.Pd
Wali Kelas XII MIPA 2	: Alfin Nur Farida, S.Sos
Wali Kelas XII IPS	: Bambang Irawan, S.Pd.
Ka. TU Madrasah	: Miftakhul Jannah, S.Pd.
Anggota TU	: Lutfi Nastangin
Pembina Organisasi	

1. OSIM : Hernandi Dwi Wahyudi, S.Pd.
2. PRAMUKA PA : Rahul Akbar Satriamas Exsotika, S.Pd
3. PRAMUKA PI : Miftakhul Jannah, S.Pd.
4. PMR : Ahmad Murtaqi, S.Pd.

Pembina Program Tahasus :

1. Tahfidz : Rifda Izza Nubaila
 2. Al Miftah : Muhammad Fajar
 3. Hadrah : Basori Alwi, S.Sos.
 4. Tata Busana : Siti Marfuatul Munawaroh
 5. Tata Boga : Pristiyaningsih
 6. Olahraga ;
 - Futsal : Ahmad Murtaqi, S.Pd.
 - Volley Ball : Bambang Irawan, S.Pd.
 - Pencak Silat : Lutfi Nastangin
 7. Sains club ;
 - Fisika : Nurfaizi Yahya Is Zureta, S.Pd
 - Kimia : Nida Andriana, S.Si
 - Biologi : Zaidatul khasanah, S.Si
 - MTK : M. Hapiz Yulia Saputra, M.Pd
 8. Language Club ;
 - English Club : Silvia Faridatul Ummah, S.Pd
 - Arabic Club : Lila Fidyah elok Yamyuna, S.Pd
 9. Multimedia ; Hasyim Rifai
- Kepala Perpustakaan : Silvia Faridatul Ummah, S.Pd
- Kepala Laboran IPA : Nida Andriana, S.Si.
- Kepala Laboran Komputer : Abdul Aziiz Ali Safa'at, SE.

3. Visi dan Misi

a. Visi MA Amanatulloh:

Menjadi Lembaga Pendidikan yang Unggul dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknoogi dengan Berlandaskan Nilai-nilai Islam dan Pancasila”. Untuk mewujudkan Visi yang telah ditetapkan kami bertekad menjalankan.

b. Misi MA Amanatullah:

- Memelihara dan mengembangkan IPTEK, IMTAQ, Wawasan nusantara dan akhlaqul karimah

- Menyelenggarakan Pendidikan yang bermutu dan berkualitas sehingga dapat bersaing ditingkat Nasional maupun global,
- Mewujudkan wahana dan sarana pengembangan diri peserta didik agar mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki,
- Menciptakan lulusan yang cerdas, kompetitif dan berakhlakul karimah, dan
- mengembangkan sistem pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam yang akuntabel dan transparan.

Verifikasi Data

Penerapan Konseling Kelompok dengan Teknik Team Building untuk Mengatasi Perilaku Bolos Sekolah (Studi Kasus di MA Amanatullah Gambiran Banyuwangi) dipilih karena relevansinya dengan fokus penelitian mengenai penerapan konseling kelompok dengan teknik *team building* dalam menangani permasalahan kedisiplinan siswa. Data dikumpulkan dengan mengidentifikasi, mencatat, dan menganalisis perilaku siswa secara langsung dalam proses konseling, serta mengevaluasi dampak teknik *team building* yang diterapkan selama sesi konseling kelompok. Berikut hasil dari penelitian yang telah dilakukan:

1. Identifikasi Perilaku Bolos dan Faktor Pemicu Siswa MA Amanatullah

Berdasarkan hasil observasi langsung dan keterlibatan saya dalam pelaksanaan layanan konseling di MA Amanatulloh Gambiran Banyuwangi, ditemukan beberapa bentuk perilaku bolos yang ditunjukkan oleh siswa. Bentuk perilaku ini tidak selalu muncul secara eksplisit, tetapi cenderung tersembunyi dan membutuhkan pengamatan yang cermat dari guru maupun petugas BK.

Salah satu bentuk bolos yang paling umum adalah ketidakhadiran siswa secara berulang pada jam pelajaran tertentu, terutama mata pelajaran yang mereka anggap sulit atau tidak menarik. Dalam beberapa kasus, siswa bahkan terlihat meninggalkan kelas tanpa izin, dengan alasan buang air atau ada keperluan mendesak, namun tidak kembali hingga pelajaran selesai.

Ada pula siswa yang memilih berada di area sekitar lingkungan sekolah (seperti masjid atau kantin) selama jam pelajaran berlangsung, sembari menghindari interaksi dengan guru piket atau wali kelas. Beberapa siswa menunjukkan perilaku pasif-agresif, seperti datang ke sekolah hanya untuk absensi pagi lalu pulang lebih awal tanpa mengikuti proses pembelajaran.

Melalui wawancara informal dengan guru dan staf BK, ditemukan bahwa siswa yang membolos seringkali memiliki alasan personal yang berkaitan dengan rasa jenuh, tidak nyaman dengan lingkungan kelas, atau adanya konflik sosial dengan teman sebaya. Hal ini diperkuat oleh pengamatan saya selama sesi konseling, di mana siswa mengungkapkan rasa bosan, tekanan akademik, dan ketakutan terhadap teguran guru sebagai faktor pemicu mereka untuk menghindari kelas.

Dalam layanan konseling kelompok yang saya dampingi, beberapa siswa bahkan secara terbuka mengakui bahwa mereka merasa tidak punya tujuan jelas di sekolah, sehingga kehadiran di kelas dirasa tidak bermakna. Minimnya motivasi intrinsik, ditambah dengan kurangnya hubungan yang akrab dengan guru, membuat siswa cenderung memilih "kabur" sebagai bentuk pelarian.

Dari keseluruhan data lapangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk perilaku bolos di MA Amanatulloh tidak hanya berupa absensi tanpa keterangan, tetapi juga mencakup perilaku menghindar secara halus dan sistematis. Temuan ini menunjukkan pentingnya intervensi yang tidak hanya menegur, tetapi juga menyentuh aspek emosional, motivasional, dan sosial siswa.

2. Proses dan Hasil Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Team Building* pada Siswa yang Membolos

Saat saya terlibat langsung dalam layanan konseling di MA Amanatulloh Gambiran Banyuwangi, saya menemukan bahwa perilaku bolos sekolah tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil dari beragam faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor ini saya identifikasi melalui observasi, wawancara, dan pendampingan terhadap siswa yang pernah membolos.

Faktor pertama yang paling dominan adalah kurangnya motivasi belajar. Beberapa siswa secara terbuka menyampaikan bahwa mereka tidak memahami manfaat dari pelajaran tertentu, bahkan merasa pelajaran yang disampaikan tidak sesuai dengan minat dan tujuan hidup mereka. Ketika siswa tidak memiliki motivasi yang kuat untuk belajar, maka kehadiran di kelas dianggap sebagai beban.

Faktor kedua adalah lingkungan belajar yang kurang kondusif. Dalam beberapa kasus, siswa merasa suasana kelas terlalu tegang, monoton, dan kurang menyenangkan. Metode pembelajaran yang bersifat satu arah tanpa variasi kegiatan menjadi alasan siswa kehilangan semangat untuk mengikuti pelajaran, dan memilih meninggalkan kelas secara diam-diam.

Faktor ketiga adalah hubungan sosial yang kurang harmonis, baik antara siswa dengan guru, maupun dengan teman sebaya. Beberapa siswa yang saya dampingi dalam konseling kelompok mengaku sering merasa terasing atau tidak diterima oleh kelompok pertemanan mereka. Situasi ini menimbulkan perasaan tidak nyaman, hingga akhirnya mereka memilih membolos sebagai

bentuk pelarian dari tekanan sosial.

Faktor keempat yang juga cukup berpengaruh adalah latar belakang keluarga. Siswa yang berasal dari keluarga dengan pola asuh permisif atau kurang pengawasan cenderung memiliki tingkat disiplin yang rendah. Dalam sesi konseling, terdapat siswa yang menyampaikan bahwa orang tua mereka tidak terlalu memperhatikan kehadiran mereka di sekolah, bahkan tidak menegur ketika mereka tidak pulang ke rumah tepat waktu.

Faktor kelima yang saya temui adalah pengaruh teman sebaya (peer pressure). Tidak sedikit siswa yang membolos karena ikut-ikutan teman dekatnya. Ada kesan bahwa membolos adalah bentuk keberanian atau cara mendapatkan pengakuan dari kelompok. Dalam kelompok teman sebaya, membolos bahkan dianggap sebagai sesuatu yang wajar atau tidak terlalu serius.

Selama mendampingi sesi konseling kelompok, saya juga menemukan adanya faktor psikologis internal seperti kecemasan, rendahnya rasa percaya diri, dan trauma masa lalu yang belum terselesaikan. Siswa yang memiliki pengalaman tidak menyenangkan di sekolah, seperti diejek atau dihukum secara keras, menjadi lebih rentan terhadap perilaku menghindar dari lingkungan belajar.

Melalui keterlibatan saya secara langsung, saya menyadari bahwa faktor-faktor yang mendorong siswa membolos sekolah sangat kompleks dan saling terhubung. Perlu pendekatan yang empatik dan menyeluruh agar setiap siswa dapat dibantu berdasarkan kebutuhan dan latar belakangnya masing-masing.

Dengan demikian, layanan konseling di sekolah tidak hanya berfungsi sebagai media korektif, tetapi juga sebagai ruang aman bagi siswa untuk membuka diri, menjelaskan alasan perilakunya, serta menerima dukungan dari guru maupun rekan sebaya untuk berubah ke arah yang lebih positif.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil teknik observasi, wawancara kepada informan dan menganalisis dokumen, menyesuaikan peristiwa dan fenomena yang terjadi di lokasi penelitian, peneliti akan menjelaskan hasil secara sistematis dalam pembahasan deskriptif terkait “Penerapan Konseling Kelompok dengan Teknik Team Building untuk Mengatasi Perilaku Bolos Sekolah (Studi Kasus di MA Amanatullah Gambiran Banyuwangi)”

Identifikasi Perilaku Bolos dan Faktor Pemicu Siswa MA Amanatullah

Perilaku membolos sekolah merupakan bentuk pelanggaran terhadap aturan kedisiplinan yang dilakukan oleh siswa secara sadar maupun tidak sadar, dengan cara tidak hadir dalam kegiatan belajar tanpa alasan yang sah. Di MA Amanatulloh Gambiran Banyuwangi, perilaku bolos siswa menunjukkan bentuk yang beragam, baik secara terbuka maupun tersembunyi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, beliau menyampaikan bahwa *“tingkat kedisiplinan siswa secara umum cukup baik, namun terdapat sejumlah kecil siswa yang masih menunjukkan kebiasaan membolos, terutama pasca-pandemi COVID-19”*. Kepala sekolah mengungkapkan bahwa perilaku bolos mulai menjadi perhatian serius sekitar dua tahun terakhir, di mana siswa tidak hadir tanpa izin atau sengaja keluar dari kelas di tengah pelajaran dengan berbagai alasan yang tidak jelas.

Senada dengan itu, guru BK menyampaikan bahwa *“bentuk perilaku membolos yang sering terjadi di MA Amanatulloh di antaranya adalah: siswa datang ke sekolah hanya untuk absen pagi kemudian pulang lebih awal, tidak masuk sekolah pada hari-hari tertentu yang dianggap “ringan” (misalnya hari Jumat), serta meninggalkan kelas diam-diam saat pelajaran berlangsung”*. Guru BK juga menyebutkan bahwa beberapa siswa melakukan bolos secara sistematis dengan alasan yang diatur bersama teman sebayanya.

Dalam wawancara dengan wali kelas, ditemukan bahwa *“siswa yang membolos umumnya memiliki riwayat kedisiplinan rendah dan kurang aktif dalam kegiatan kelas”*. Wali kelas juga mencatat bahwa ada pola tertentu, seperti membolos ketika jadwal pelajaran yang dianggap sulit atau membosankan sedang berlangsung. Beberapa siswa juga terlihat menghindari guru-guru tertentu karena pengalaman negatif sebelumnya, seperti pernah dimarahi atau dipermalukan di

depan kelas.

Sementara itu, wawancara dengan lima orang siswa yang pernah membolos memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai bentuk perilaku tersebut. Siswa inisial AN mengaku membolos karena merasa bosan dengan pelajaran tertentu. Siswa berinisial ARU menyampaikan bahwa ia sering membolos karena menghadapi masalah di rumah. Siswa berinisial AHM menyatakan bahwa ia awalnya hanya ikut-ikutan teman yang bolos. Siswa ARN membolos karena takut pada guru yang pernah memarahinya, dan siswa berinisial LS mengungkapkan bahwa ia merasa dikucilkan dan tidak memiliki teman sehingga enggan berada di kelas.

Gambar 5.1 Wawancara dengan siswa-siswi

Temuan ini sejalan dengan teori perilaku menyimpang yang



dikemukakan oleh Walgito, yang menyatakan bahwa perilaku bolos merupakan bentuk penyesuaian diri yang tidak sehat akibat tekanan internal maupun eksternal. Selain itu, dalam teori kedisiplinan menurut Slameto, disebutkan bahwa kedisiplinan terbentuk dari kebiasaan dan pengaruh lingkungan. Siswa yang terbiasa dalam lingkungan permisif dan minim pengawasan cenderung lebih mudah membolos.

Dalam konteks MA Amanatulloh yang berbasis pesantren dan religius, perilaku membolos menjadi tantangan tersendiri karena bertentangan dengan nilai-nilai dasar pendidikan Islam. Namun, berdasarkan temuan ini, perilaku bolos tidak dapat disamaratakan sebagai bentuk kenakalan, melainkan perlu dipahami sebagai respons terhadap situasi psikologis, sosial, dan akademik yang kompleks.

Hasil wawancara dan observasi di lapangan menunjukkan bahwa bentuk-bentuk perilaku bolos yang terjadi di MA Amanatulloh sesuai dengan teori perilaku membolos yang dijelaskan dalam skripsi ini, yaitu sebagai bentuk pelanggaran terhadap norma atau disiplin sekolah yang dilakukan secara sadar atau berulang oleh siswa, baik karena dorongan internal maupun eksternal. Dalam dokumen skripsi, disebutkan bahwa perilaku bolos dapat muncul akibat dorongan untuk menghindari ketidaknyamanan, rasa bosan, tekanan akademik, atau situasi sosial yang tidak mendukung.

Selain itu, teori teknik *team building* yang juga dibahas dalam skripsi ini menekankan pentingnya pembentukan kerja sama, kepercayaan diri, dan komunikasi interpersonal dalam kelompok. Dalam konteks siswa yang membolos karena tidak memiliki dukungan sosial atau merasa terasing di kelas, teknik *team building* menawarkan pendekatan positif untuk membantu siswa membangun kembali relasi dengan lingkungan sosialnya. Teknik ini berpotensi mengurangi perilaku menyimpang dengan menciptakan kelompok yang suportif dan kohesif.

Lebih lanjut, dalam teori layanan konseling kelompok, dijelaskan bahwa layanan ini memberikan ruang bagi siswa untuk saling berbagi pengalaman, menyampaikan kesulitan tanpa merasa dihakimi, serta mendapatkan dukungan dari rekan sebaya dan konselor. Berdasarkan wawancara dengan guru BK, perilaku membolos seringkali tidak cukup ditangani dengan teguran atau hukuman, melainkan membutuhkan pendekatan yang lebih personal dan menyeluruh seperti dalam konseling kelompok. Dengan kata lain, layanan ini menjadi media yang efektif untuk memahami latar belakang perilaku bolos secara lebih mendalam dan kontekstual.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu siswa MA Amanatulloh yang juga tinggal di lingkungan pesantren, diketahui bahwa perilaku bolos tidak selalu dilakukan karena kemalasan atau kenakalan. Siswa tersebut menyampaikan bahwa terkadang ia merasa jenuh dengan rutinitas harian yang padat, baik di madrasah maupun di pesantren. Selain itu, adanya tekanan dari peraturan yang ketat serta kurangnya waktu istirahat yang cukup, membuat beberapa siswa mencari cara untuk "menghindar sementara" dari kegiatan, salah satunya dengan membolos pelajaran. Ia juga mengakui bahwa membolos sering dilakukan secara diam-diam bersama beberapa teman dekat, biasanya dengan berpura-pura sakit atau ijin ke kamar mandi namun tidak kembali ke kelas.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa faktor internal seperti kejenuhan, stres, dan beban berlebih dapat memicu perilaku membolos, bahkan dalam lingkungan yang berbasis pesantren. Hal ini sejalan dengan teori perilaku membolos yang dijelaskan dalam skripsi kamu, bahwa bolos tidak selalu merupakan bentuk perlawanan terbuka terhadap aturan, melainkan bisa menjadi mekanisme pelarian dari tekanan psikologis atau sosial yang dirasakan siswa.

Sementara itu, menurut guru wali kelas, permasalahan membolos di MA Amanatulloh sebenarnya tidak hanya menjadi tanggung jawab pihak sekolah. Dalam wawancara tersebut, wali kelas mengungkapkan bahwa meskipun guru telah memberikan pendekatan konseling, panggilan orang tua, dan penegakan aturan, namun setelah siswa kembali ke lingkungan asrama, pengawasan dari pengurus pesantren belum sepenuhnya optimal. Beberapa siswa tetap mengulangi perilaku membolos atau keluar lingkungan sekolah tanpa sepengetahuan petugas asrama.

Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya koordinasi antara pihak sekolah dan pengurus asrama menjadi celah dalam pengawasan dan pembinaan siswa. Padahal, dalam konteks pendidikan berbasis pesantren, kehidupan siswa tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan asrama yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kedisiplinan siswa.

Situasi ini menegaskan bahwa solusi terhadap perilaku bolos siswa harus dilakukan secara komprehensif dan terpadu, melibatkan kolaborasi antara guru, wali kelas, guru BK, dan pengurus asrama. Selain itu, layanan konseling kelompok dengan pendekatan team building dapat menjembatani peran tersebut karena kegiatan kelompok tidak hanya berfungsi sebagai intervensi psikologis, tetapi juga sebagai sarana membangun rasa kebersamaan, saling memahami, dan saling menjaga antarsiswa.

Dengan pendekatan yang menyentuh aspek personal, sosial, dan spiritual siswa, serta dukungan lintas lembaga (sekolah dan pesantren), diharapkan bentuk-bentuk perilaku bolos dapat diminimalkan, dan siswa dapat tumbuh menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab terhadap proses belajarnya.

Wali kelas juga mengonfirmasi adanya siswa yang sering membolos pada waktu-waktu tertentu, terutama saat pelajaran yang tidak disukai berlangsung. Ia menyatakan bahwa meskipun pihak sekolah telah menerapkan tindakan seperti pemanggilan orang tua, bimbingan BK, dan pengawasan, namun peran pengurus pesantren

sebagai bagian dari sistem pembinaan belum maksimal. Pengawasan selepas jam sekolah atau pada malam hari tidak cukup ketat, sehingga siswa yang terbiasa membolos sering mengulang perilaku tersebut.

Dari sisi guru BK, ditemukan bahwa perilaku bolos ini bukan hanya bentuk pelanggaran, tetapi lebih kepada gejala dari kondisi emosional dan sosial siswa yang belum terselesaikan. Ada siswa yang membolos karena memiliki masalah keluarga, ada pula yang merasa tidak punya teman atau pernah memiliki pengalaman tidak menyenangkan di kelas.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa bentuk perilaku bolos yang terjadi di MA Amanatulloh tidak hanya berupa ketidakhadiran fisik secara langsung, tetapi juga perilaku menghindar yang tersembunyi, seperti berada di sekolah namun tidak mengikuti pelajaran, atau secara sistematis menghindari kelas tertentu. Perilaku ini menunjukkan perlunya pendekatan pembinaan yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga psikologis dan sosial, yang dapat dijumpai melalui layanan konseling kelompok dengan teknik *team building*.

Proses dan Hasil Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Team Building pada Siswa yang Membolos

Pelaksanaan layanan konseling kelompok di MA Amanatulloh Gambiran Banyuwangi dilaksanakan secara terstruktur dalam lima pertemuan inti. Layanan ini ditujukan kepada siswa yang teridentifikasi memiliki perilaku membolos berulang berdasarkan laporan dari wali kelas, guru BK, dan hasil observasi. Setiap sesi dilakukan dengan jumlah peserta terbatas (5–7 siswa) agar proses dinamika kelompok berjalan efektif dan intensif.

1. Proses Pelaksanaan Konseling Kelompok

Pada pertemuan pertama, konselor memfokuskan kegiatan pada pembentukan struktur kelompok, kesepakatan bersama, dan pengenalan antar anggota. Di sini digunakan teknik *ice breaking* dan *sharing ringan* untuk membangun suasana aman dan saling percaya. Siswa diberi ruang untuk menyampaikan pengalaman dan perasaannya tentang sekolah secara bebas. Hal ini bertujuan untuk membangun suasana aman, nyaman, dan saling percaya di antara anggota kelompok.

Teknik *Team Building* yang digunakan pada pertemuan pertama yaitu *Bonding activity*/Mengikat aktivitas melalui metode lingkaran kepercayaan. Dalam sesi ini, seluruh siswa duduk membentuk lingkaran dan secara bergantian diminta untuk

mengungkapkan perasaan, pengalaman pribadi, serta tantangan yang mereka hadapi di sekolah, khususnya terkait alasan mereka membolos. Setiap ungkapan yang disampaikan disambut dengan afirmasi positif dari anggota kelompok lainnya. Suasana yang hangat, terbuka, dan tanpa penghakiman ini menciptakan ikatan emosional yang kuat, membuat siswa merasa diterima dan dihargai oleh teman-temannya.

Metode kedua pada Teknik *team building* yaitu Trust walk, sebuah simulasi di mana siswa menutup matanya dan dipandu oleh pasangannya melewati rute tertentu yang telah disiapkan. Aktivitas ini bertujuan membangun kepercayaan, meningkatkan komunikasi non-verbal, dan memperkuat kerja sama di antara anggota kelompok. Kegiatan ini secara tidak langsung mengajarkan bahwa dalam menghadapi kesulitan, siswa tidak mandiri, dan mereka dapat mengandalkan orang lain dalam kelompok untuk saling mendukung dan melindungi. Melalui dua teknik ini, konselor berhasil menciptakan dasar hubungan interpersonal yang kuat sebagai fondasi untuk sesi-sesi konseling berikutnya. Berikut respon atau tanggapan siswa setelah mengikuti pertemuan pertama.

“Awalnya saya malu ikut kelompok ini, tapi setelah tahu teman-teman punya masalah yang mirip, saya merasa lebih tenang,” ujar salah satu siswa peserta konseling.

Pertemuan kedua hingga keempat difokuskan pada kegiatan *team building*, seperti *game kerja sama*, diskusi peran kelompok, dan latihan empati. Salah satu aktivitas yang diterapkan adalah *“Jembatan Kerja Sama”*. di mana siswa harus menyelesaikan tantangan bersama tanpa ada yang boleh tertinggal. Di sesi ini, nilai saling percaya, kepedulian, dan kebersamaan ditanamkan.

Guru BK menjelaskan:

“Saya sengaja memilih metode team building karena anak-anak ini selama ini kurang merasakan dukungan sosial dari temannya. Setelah mengikuti sesi, mereka jadi lebih terbuka dan kompak.”

Pada pertemuan kelima, dilakukan refleksi bersama mengenai apa yang dirasakan, dipelajari, dan rencana perubahan perilaku masing-masing. Siswa diajak menuliskan *komitmen pribadi* untuk memperbaiki kedisiplinan. Komitmen itu kemudian dibacakan di hadapan teman kelompok secara simbolis sebagai bentuk tanggung jawab moral. Pada teknik *Team Building* saya menggunakan metode *Public declaration* untuk memperkuat

tanggung jawab sosial. Dan metode *Support circle* yaitu seluruh anggota memberi dukungan satu sama lain.

Perilaku membolos sekolah merupakan bentuk pelanggaran kedisiplinan yang dapat berdampak negatif terhadap prestasi akademik dan pembentukan karakter siswa. Di MA Amanatulloh Gambiran Banyuwangi, fenomena ini memiliki karakteristik yang unik karena sebagian besar siswa tinggal di asrama pesantren, sehingga secara teoritis mereka memiliki pengawasan dan pembinaan yang lebih intensif dibanding sekolah umum. Namun, berdasarkan hasil observasi dan wawancara, perilaku membolos masih terjadi, baik dalam bentuk meninggalkan jam pelajaran tanpa izin maupun tidak hadir ke sekolah sama sekali.

Fenomena ini menarik untuk diteliti karena mengindikasikan adanya celah dalam mekanisme pembinaan, baik di lingkungan sekolah maupun asrama. Teori perilaku membolos²³ menjelaskan bahwa penyebabnya dapat berasal dari faktor internal, seperti rendahnya motivasi belajar dan kejenuhan, serta faktor eksternal, seperti pengaruh teman sebaya dan lemahnya pengawasan. Dalam konteks MA Amanatulloh, faktor internal dapat dipicu oleh rutinitas padat di pesantren yang membuat siswa kelelahan atau kehilangan minat terhadap pelajaran formal. Faktor eksternal dapat muncul dari lingkungan pertemanan di sekolah atau bahkan sesama penghuni asrama yang memiliki kebiasaan membolos.

2. Hasil Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Team Building*

Pelaksanaan layanan konseling kelompok selama lima pertemuan memberikan hasil yang signifikan dalam mengubah perilaku dan pola pikir siswa yang sebelumnya sering membolos. Setiap pertemuan dirancang secara sistematis dengan pendekatan teknik *team building* untuk memperkuat kedekatan emosional, kerja sama, dan tanggung jawab sosial dalam kelompok.

a. Pertemuan 1

Siswa mulai membuka diri terhadap teman satu kelompok. Meskipun awalnya canggung, aktivitas *trust walk* dan lingkaran saling menguatkan menciptakan kehangatan emosional. Terlihat dari ekspresi siswa yang mulai tertawa, menyapa, dan saling menanggapi.

²³ Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta, PT Raja Grafindo) hal:20

Salah satu siswa berkata, "*Awalnya saya pikir bakal kena ceramah, ternyata asik juga bisa cerita bareng teman yang senasib.*"

b. Pertemuan 2

Siswa aktif dalam tantangan *Menara Kertas*, menunjukkan kerja sama yang baik dan belajar menghargai peran satu sama lain. Saat sesi diskusi, siswa mulai mengungkapkan alasan membolos, baik karena bosan, takut guru, maupun tekanan dari teman sebaya. Saling dukung antaranggota mulai terbentuk.

Seorang siswa menyampaikan, "*Ternyata saya nggak sendirian, ada juga yang bolos karena stres kayak saya.*"

c. Pertemuan 3

Aktivitas simulasi dan permainan *Puzzle Tertukar* memperlihatkan bahwa siswa mulai memiliki empati terhadap orang lain. Banyak dari mereka yang tersentuh ketika menyadari bahwa perilaku bolos berdampak pada guru, teman, dan keluarga.

"*Saya baru sadar ternyata kalau saya bolos, teman yang lain juga bisa kena dampaknya,*" ujar salah satu siswa dengan nada menyesal.

d. Pertemuan 4

Siswa mulai serius menyusun rencana perubahan. Melalui tantangan *Jembatan Kerja Sama*, mereka membuktikan bahwa tanpa kerja sama dan strategi, kelompok tidak akan berhasil. Komitmen pribadi yang mereka tulis menunjukkan niat kuat untuk berubah.

Seorang siswa menulis, "*Saya janji akan lebih tanggung jawab, dan nggak nyusahin wali kelas lagi.*"

e. Pertemuan 5

Pertemuan terakhir menjadi momen refleksi dan perpisahan emosional. Siswa membaca komitmen mereka dengan suara lantang. Beberapa siswa bahkan menangis saat mengungkapkan penyesalan dan harapan. Guru BK memberikan *sertifikat simbolis* dan apresiasi kepada peserta.

Guru BK mengatakan, "*Saya melihat mereka tumbuh. Tidak hanya berubah perilaku, tapi juga tumbuh kesadarannya.*"

Layanan konseling kelompok dengan teknik *team building* memberikan dampak positif bagi siswa pembolos di MA

Amanatulloh. Perubahan tidak hanya tampak dari aspek kehadiran, tetapi juga dari sisi motivasi belajar, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Proses ini menunjukkan bahwa pendekatan yang bersifat suportif dan membangun hubungan antarsiswa lebih efektif dalam menangani perilaku menyimpang dibandingkan pendekatan hukuman semata.

Hasil dari layanan konseling kelompok ini menunjukkan perubahan yang positif pada sebagian besar peserta. Berdasarkan pengamatan dan wawancara lanjutan, siswa mulai menunjukkan peningkatan dalam kehadiran, berani meminta maaf kepada wali kelas atas pelanggaran sebelumnya, dan mulai lebih terlibat dalam kegiatan kelas. Beberapa siswa juga mulai aktif dalam kegiatan pesantren yang sebelumnya mereka hindari.

Wali kelas menyampaikan:

“Anak-anak yang ikut konseling sekarang lebih kooperatif. Ada satu siswa yang dulu sering kabur, sekarang malah jadi pengingat temannya untuk tetap ikut pelajaran.”

Kepala sekolah juga memberikan apresiasi terhadap layanan ini dan berharap pendekatan seperti ini bisa menjadi strategi rutin untuk mencegah perilaku menyimpang lainnya.

Dari sisi teori, hasil ini sejalan dengan prinsip konseling kelompok menurut Corey²⁴, bahwa dalam kelompok, siswa dapat belajar dari pengalaman orang lain dan mendapat umpan balik yang lebih natural. Teknik *team building* dalam kegiatan ini terbukti menciptakan iklim saling percaya, aman, dan mendukung, yang menjadi faktor kunci dalam mengubah perilaku.

Proses pelaksanaan konseling kelompok ini meliputi tahap pembukaan, pembahasan masalah, pelaksanaan kegiatan *team building* seperti permainan kerja sama, refleksi, dan penutup. Setiap tahapan memiliki tujuan yang jelas, mulai dari membangun suasana keakraban, menggali faktor penyebab membolos, memperkuat rasa tanggung jawab bersama, hingga mengajak siswa merumuskan komitmen pribadi. Hasil awal menunjukkan bahwa sebagian siswa mengalami peningkatan motivasi belajar dan mulai mengurangi perilaku membolos.

Meneliti proses dan hasil ini memiliki urgensi akademis dan praktis. Secara akademis, penelitian ini memperkaya kajian tentang efektivitas *team building* dalam setting sekolah berbasis pesantren.

²⁴ Corey, G. (2016). *Theory and Practice of Group Counseling* .

Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi pedoman bagi guru BK dan pihak sekolah untuk mengembangkan program pembinaan kedisiplinan yang lebih inovatif dan terintegrasi dengan pola pengasuhan asrama. Dengan demikian, temuan penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan strategi pencegahan perilaku membolos di sekolah menengah berbasis pesantren.

Perilaku membolos sekolah merupakan salah satu bentuk pelanggaran kedisiplinan yang dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan, baik secara akademis maupun pembentukan karakter. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru BK, wali kelas, dan siswa di MA Amanatulloh Gambiran Banyuwangi, perilaku membolos dipicu oleh berbagai faktor internal seperti rendahnya motivasi belajar, kejenuhan, serta masalah pribadi siswa, dan faktor eksternal seperti pengaruh teman sebaya serta lemahnya pengawasan di luar jam sekolah. Kondisi ini menjadi lebih kompleks karena sebagian besar siswa tinggal di asrama pesantren, yang seharusnya mampu membentuk kedisiplinan namun pada kenyataannya masih ditemukan perilaku membolos.

Penerapan layanan konseling kelompok dengan teknik *team building* menjadi alternatif strategis untuk mengatasi masalah ini. *Team building* dapat menciptakan suasana kerja sama, kepercayaan, dan rasa saling memiliki antar anggota kelompok, sehingga siswa terdorong untuk hadir dan terlibat aktif dalam kegiatan belajar. Penelitian ini penting dilakukan untuk membuktikan efektivitas layanan tersebut, memberikan landasan empiris bagi sekolah dalam mengembangkan strategi pembinaan, dan memperkaya kajian teoretis di bidang bimbingan dan konseling, khususnya dalam konteks sekolah berbasis pesantren.

BAB VI PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MA Amanatulloh Gambiran Banyuwangi, diketahui bahwa bentuk perilaku bolos yang ditunjukkan oleh siswa meliputi ketidakhadiran tanpa izin secara berulang, meninggalkan kelas tanpa keterangan, hingga membolos secara terselubung seperti bersembunyi di area sekolah atau asrama. Perilaku ini didorong oleh berbagai faktor, antara lain rasa bosan, tekanan akademik, kurangnya motivasi belajar, minimnya relasi sosial, hingga lemahnya pengawasan baik dari pihak sekolah maupun pengurus pesantren. Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru BK, wali kelas, serta siswa menunjukkan bahwa perilaku membolos tidak hanya terjadi karena niat membangkang, tetapi lebih kepada bentuk pelarian dari tekanan psikologis dan sosial yang dihadapi siswa dalam kesehariannya.

Melalui layanan konseling kelompok dengan pendekatan teknik team building, siswa yang memiliki kecenderungan membolos mulai menunjukkan perubahan positif. Proses konseling dilakukan dalam lima pertemuan dengan berbagai aktivitas yang menumbuhkan kerja sama, empati, dan rasa tanggung jawab. Hasilnya, siswa menjadi lebih terbuka, memiliki kesadaran untuk berubah, dan mulai menunjukkan peningkatan kedisiplinan dalam kehadiran dan keterlibatan di kelas. Layanan ini terbukti efektif dalam membangun iklim psikologis yang suportif di antara siswa, dan dapat menjadi alternatif pendekatan pendidikan karakter yang lebih menyentuh aspek sosial-emosional dalam lingkungan sekolah berbasis pesantren.

Implikasi Penelitian

Implikasi penelitian dari Penerapan Konseling Kelompok dengan Teknik Team Building untuk Mengatasi Perilaku Bolos Sekolah (Studi Kasus di MA Amanatullah Gambiran Banyuwangi) dapat dilihat dari beberapa aspek. Berikut adalah beberapa implikasi yang dapat diidentifikasi:

1. Impikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori layanan konseling kelompok dengan pendekatan *team building* sebagai strategi yang efektif dalam menangani perilaku menyimpang, khususnya membolos sekolah. Hasil penelitian memperkuat teori bahwa dinamika kelompok dan pembentukan kerja sama dapat menjadi media yang kuat dalam membentuk kesadaran perilaku positif siswa. Dengan demikian, temuan ini memperluas penerapan teori konseling kelompok tidak hanya untuk kebutuhan emosional, tetapi juga sebagai pendekatan pendidikan karakter berbasis sosial.

2. Implikasi Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi panduan bagi guru Bimbingan dan Konseling dalam merancang layanan konseling kelompok yang lebih kreatif, partisipatif, dan berbasis relasi sosial. Teknik *team building* terbukti dapat menciptakan iklim konseling yang lebih terbuka dan suportif, sehingga siswa lebih mudah menerima masukan dan berubah secara sukarela. Guru juga dapat memodifikasi aktivitas *team building* sesuai kebutuhan kasus yang dihadapi di sekolah masing-masing.

3. Implikasi Kebijakan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan sekolah terkait pencegahan dan penanganan pelanggaran kedisiplinan siswa. Sekolah, bersama pihak pesantren,

dapat merumuskan kebijakan yang tidak hanya menitikberatkan pada hukuman administratif, tetapi juga pada pendekatan konseling dan pembinaan karakter. Penerapan konseling kelompok dengan metode *team building* dapat dimasukkan dalam program pembinaan rutin untuk siswa yang memiliki catatan pelanggaran.

4. Implikasi Sosial

Secara sosial, penelitian ini menunjukkan pentingnya membangun lingkungan yang suportif bagi siswa, terutama mereka yang cenderung menarik diri atau memiliki tekanan emosional. Kegiatan *team building* dalam konseling mendorong terjadinya solidaritas, rasa memiliki, dan dukungan antarteman sebaya. Hal ini berimplikasi pada terbentuknya budaya sosial yang inklusif, di mana siswa yang pernah membolos tidak lagi dikucilkan, tetapi dibina dan dikuatkan melalui komunitas positif.

5. Implikasi Pendidikan

Dalam konteks pendidikan, penelitian ini mendorong pemahaman bahwa pembinaan kedisiplinan siswa tidak cukup hanya melalui aturan tertulis, tetapi juga perlu pendekatan interpersonal yang menyentuh aspek afektif dan sosial. Konseling kelompok dengan pendekatan *team building* menjadi salah satu inovasi layanan pendidikan yang dapat diintegrasikan dalam kurikulum pengembangan karakter, khususnya di sekolah berbasis pesantren.

Keterbatasan penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian yang telah dilakukan masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi sebuah bahan acuan untuk penelitian-penelitian yang akan datang atau dilakukan selanjutnya.

Peneliti juga menyadari terkait adanya keterbatasan waktu yang dikarenakan dengan adanya kesibukan lain yang lebih menyita waktu serta mengurus tenaga dan pikiran. Penting bagi peneliti untuk mengeksplorasi teori agar menambah wawasan ilmu komunikasi, terutama dalam mempelajari mengenai cara Penerapan Konseling Kelompok dengan Teknik Team Building.

Saran

Berdasarkan dengan keadaan yang terjadi di tempat penelitian yaitu, MA Amanatullah Gambiran Banyuwangi dari segi program, Sumber daya manusia dan manajemen, serta data yang didapatkan melalui observasi, wawancara, yang telah dilakukan. Maka, peneliti memiliki beberapa saran sebagai berikut:

1. Diharapkan pihak sekolah, khususnya guru Bimbingan dan Konseling, dapat secara rutin menerapkan layanan konseling kelompok dengan teknik *team building* sebagai salah satu strategi penanganan siswa yang mengalami masalah kedisiplinan, termasuk perilaku membolos. Pendekatan ini terbukti lebih efektif dalam membangun kesadaran diri, kerja sama, dan tanggung jawab sosial siswa dibandingkan pendekatan yang bersifat hukuman semata.
2. Pengurus asrama perlu menjalin koordinasi yang lebih intensif dengan pihak sekolah untuk memantau perilaku siswa di luar jam pelajaran. Diperlukan sistem pembinaan bersama yang berkelanjutan, di mana konseling dan pendampingan karakter tidak hanya dilakukan di ruang kelas, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan harian di pesantren agar perilaku membolos dapat dicegah secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfial, Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi (Jakarta: PT Bumi Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).
- Bella Permata, Skripsi: Pengaruh Komunikasi Dan Team Building Terhadap Kinerja Karyawan Pt. Bank Mandiri Kcp Sudirman Atas Selama Work From Home (Wfh), (Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau 2021)
- Berli Animar, Skripsi: *Strategi Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Membolos Pada Siswa Di Smk Negeri 1 Seberida Kabupaten Indragiri Hulu*, (Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau 2024).
- Corey, G. (2016). *Theory and Practice of Group Counseling*.
- Gunarsa , Singgih dan Ny. Y. Singgih, *Psikologi Untuk Membimbing*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia).
- Gunarsa , Singgih dan Ny. Y. Singgih, *Psikologi Untuk Membimbing*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia)
- Latipun. *Psikologi Konseling*. (Malang: UPT UMM 2010)
- Liliana Kurniasih Andrajati, Skripsi: *Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas Viii Smp Negeri 15 Bandar Lampung Tahun 2018/2019*, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung)
- Nanda Akbar Gumilang, Observasi: Definisi, Ciri-ciri, Jenis-jenis, Tujuan, dan Manfaatnya, Gramedia Blog, https://www.gramedia.com/literasi/observasi/#google_vignette
- Ngalimun, Ilmu Komunikasi, (Yogyakarta: PUSTAKA BARU PRESS, 2020), 19.
- Prayitno dan Emran Amti, *Dasar-dasar Bimbingan Dan Konseling Kelompok*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008).
- Rachmad R, Pengaruh Pola Karier, Motivasi Pegawai, Team Bulding dan Kepemimpinan terhadap Pegawai PT. PLN, Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen Vol, 3, No.1, 2015, hal-75.
- Rika Octaviani, Elma Sutriani, "Analisis Data dan Pengecekan Keabsahan Data", dalam INA-Rxiv Papers, (Online), (Sorong: STAIN, 2019), 14. <https://doi.org/10.31227/osf.io/3w6qs>
- Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2017).
- Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta, PT Raja Grafindo).
- Sasa Djuarsa Sendjaja, *Modul Teori Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2018), Cet Ke-8.

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2017).

Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Banyuwangi: UIMSYA Blokagung, 2024.),

Webmaster, *Team Building: Pengertian, Tujuan, dan Cara Membangunnya dengan efektif*, <https://www.thehoneylady.co.id/blog/team-building-pengertian-tujuan-dan-cara-membangunnya-dengan-efektif/>, diakses 22 Juni 2025.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian

a. Surat Pengantar Penelitian


UIMSya

UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
Blokagung - Banyuwangi
Jalan PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi 68491
No Hp : 08113129333, E-Mail: official@uimsya.ac.id, Website: uimsya.ac.id

Nomor : 51.2.12/041.60/UIMSya/FDKI/C.8/I/2025
Lamp. : -
Hal : SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Kepada Yang Terhormat:
KEPALA SEKOLAH MA AMANATULLAH
di –
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSya) Blokagung Banyuwangi, memohonkan izin penelitian atas mahasiswa kami :

Nama : REITA LESTIANA SAFITRI
NIM : 2112211048
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat : Trimorejo, Oku Timur, Semendawai Suku III, Sumatera Selatan
No HP :
Dosen Pembimbing : Abdul Karim, S.Sos., M.A

Untuk dapat diterima/melaksanakan penelitian di lembaga/instansi yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka penyelesaian program tugas akhir.

Adapun judul penelitiannya adalah :

"Penerapan Konseling Kelompok Dengan Menggunakan Teknik Team Building Untuk Mengurangi Siswa Bolos Sekolah (Studi Kasus di MA Amanatulloh Gambiran Banyuwangi)"

Atas perkenan dan kerjasamanya yang baik diucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Banyuwangi, 1 Januari 2025
Dekan

Agus Baihaqi, S.Ag., M.I.Kom
NIY : 3150128107201

b. Surat Keterangan Penelitian

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA MADRASAH ALIYAH AMANATULLOH NSM : 131235100051 NPSN : 69977818 Jln. Sriwijaya No.12 Wringinagung Gambiran Banyuwangi Telepon: 081252125095 E-mail: maamanatulloh@gmail.com	
---	---	--

SURAT KETERANGAN
Nomor : 421.3/ 671/ MAA/ VII/ 2025

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: AHMAD FAIQ FAZAUDIN, M.Pd
Jabatan	: Kepala Madrasah Aliyah Amanatulloh

Menerangkan bahwa nama berikut ini:

Nama	: Reita Lestiana Safitri
Nim	: 2112211048
Prodi	: Bimbingan Konseling Islam (BKI)

Merupakan mahasiswa yang telah melakukan penelitian skripsi di Madrasah Aliyah Amanatulloh dengan Judul "*PENERAPAN KONSELING KELOMPOK DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK TEAM BUILDING UNTUK MENGATASI PERILAKU BOLOS SEKOLAH (STUDI KASUS DI MA AMANATULLOH GAMBIRAN BANYUWANGI)*"

Demikian surat keterangan ini di buat dan untuk dipergunakan sebagai mestinya.

Gambiran, 26 Juli 2025

Kepala MA Amanatulloh



Ahmad Faiz Fazaudin, M.Pd



UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
Blokagung - Banyuwangi

Jalan PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi 68491
No Hp : 08113129333, E-Mail: official@uimsya.ac.id, Website: uimsya.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI

Nomor 1

Yang bertanda tangan dibawah ini Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi, dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas terhadap naskah Skripsi:

Nama : Reita Lestiana Safitri
NIM : 2112211048
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi Islam
Jenjang : Sarjana (S.1)
Dengan Hasil : 25%

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian Skripsi

Banyuwangi, 29 Juni 2025

Dekan

Amir Buhari, S.A., M.Pd
NIPN. 115012412201

2. Wawancara

Kisi-kisi Panduan Wawancara

Sumber/Responden	Pertanyaan
Kepala Sekolah	1. Bagaimana Bapak/Ibu menilai tingkat kedisiplinan siswa, khususnya terkait perilaku membolos di MA Amanatullah? 2. Sejak kapan fenomena bolos sekolah menjadi perhatian serius di madrasah ini? 3. Apa saja langkah atau kebijakan sekolah dalam menangani siswa yang membolos? 4. Apakah Bapak mengetahui adanya penerapan teknik team building dalam layanan konseling di sekolah ini? Apa pandangan Bapak? 5. Bagaimana peran kepala sekolah dalam mendukung pelaksanaan konseling kelompok tersebut? 6. Apakah program ini melibatkan koordinasi lintas bagian seperti guru BK, wali kelas, dan orang tua siswa? 7. Menurut Bapak, apakah penerapan teknik team building efektif dalam mengatasi masalah bolos? 8. Apa harapan Bapak terhadap hasil dari program ini ke depannya?
Guru Konseling (BK)	1. Seberapa sering kasus bolos sekolah terjadi di MA Amanatullah? 2. Apa saja faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perilaku membolos berdasarkan observasi Anda? 3. Bagaimana proses identifikasi siswa yang sering membolos? 4. Apa alasan Anda menggunakan pendekatan team building dalam konseling kelompok? 5. Bagaimana struktur dan tahapan konseling kelompok ini dilaksanakan (dari pembentukan

	hingga pengakhiran)? 6. Apa indikator keberhasilan dari kegiatan konseling kelompok berbasis team building? 7. Apa tantangan terbesar saat melaksanakan teknik ini? 8. Apakah Anda melihat perubahan perilaku signifikan dari siswa setelah mengikuti kegiatan ini?
Wali Kelas	1. Apa saja ciri-ciri siswa yang cenderung membolos dari pantauan Anda di kelas? 2. Bagaimana komunikasi Anda dengan orang tua/wali terkait kasus bolos? 3. Apakah ada pengaruh lingkungan kelas terhadap munculnya perilaku membolos? 4. Seberapa aktif wali kelas dilibatkan dalam program konseling kelompok berbasis team building? 5. Bagaimana bentuk kerjasama Anda dengan guru BK dalam menangani siswa yang bermasalah? 6. Apakah siswa yang pernah mengikuti konseling menunjukkan perubahan kedisiplinan? 7. Apa harapan Anda terhadap siswa setelah mengikuti konseling tersebut?
Siswa/Siswi	1. Apa alasan kamu pernah membolos sekolah atau keluar saat pelajaran berlangsung? 2. Bagaimana perasaan kamu saat membolos? Apakah kamu merasa bersalah, takut, atau biasa saja? 3. Apakah teman sekelasmu juga pernah membolos? Apakah kamu terpengaruh oleh mereka? 4. Bagaimana perasaan kamu saat mengikuti konseling kelompok ini? 5. Kegiatan team building seperti apa yang paling berkesan untukmu? 6. Apakah kegiatan dalam konseling ini membantumu merasa lebih dekat dengan teman atau guru? 7. Apa perubahan yang kamu rasakan setelah mengikuti kegiatan konseling ini? 8. Apakah kamu memiliki rencana atau tekad untuk tidak membolos lagi? Mengapa?

Jawaban Wawancara

a. Wawancara Kepala Sekolah

Narasumber : Ahmad Faiq Fazaudin, M.Pd.

Hari/Tanggal : Kamis, 16 Januari 2025

Jawaban :

NO	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Bapak/Ibu menilai tingkat kedisiplinan siswa, khususnya terkait perilaku membolos di MA Amanatullah?	Tingkat kedisiplinan siswa di MA Amanatullah cukup baik secara umum, namun masih terdapat beberapa siswa yang sering membolos terutama pada jam-jam pelajaran tertentu. Fenomena ini menjadi perhatian serius karena dapat mempengaruhi prestasi akademik dan citra sekolah.
2	Sejak kapan fenomena bolos sekolah menjadi perhatian serius di madrasah ini?	Fenomena bolos mulai mendapat perhatian serius sejak tiga tahun terakhir, saat ditemukan adanya peningkatan jumlah siswa yang tidak hadir tanpa izin.
3	Apa saja langkah atau kebijakan sekolah dalam menangani siswa yang membolos?	Sekolah menerapkan sistem teguran lisan, surat peringatan, pemanggilan orang tua, serta pembinaan khusus melalui guru BK. Selain itu, koordinasi dengan pihak pesantren juga dilakukan untuk pengawasan di luar jam sekolah.
4	Apakah Bapak/Ibu mengetahui adanya penerapan teknik team building dalam layanan konseling di sekolah ini? Apa pandangan Bapak/Ibu?	Ya, saya mengetahui penerapan teknik tersebut dan menilai bahwa metode ini inovatif serta mampu meningkatkan rasa kebersamaan siswa, sehingga dapat menekan perilaku membolos.
5	Bagaimana peran kepala sekolah dalam mendukung pelaksanaan konseling kelompok tersebut?	Kepala sekolah memberikan dukungan penuh berupa penyediaan fasilitas, waktu, dan koordinasi antar pihak terkait untuk kelancaran program.
6	Apakah program ini melibatkan koordinasi lintas bagian seperti guru	Ya, program ini melibatkan koordinasi antara guru BK, wali

	BK, wali kelas, dan orang tua siswa?	kelas, orang tua siswa, dan pengurus pesantren untuk memantau perubahan perilaku siswa.
7	Menurut Bapak/Ibu, apakah penerapan teknik team building efektif dalam mengatasi masalah bolos?	Sangat efektif, karena pendekatan ini membuat siswa merasa dihargai dan diterima dalam kelompoknya, sehingga mengurangi keinginan untuk membolos.
8	Apa harapan Bapak/Ibu terhadap hasil dari program ini ke depannya?	Saya berharap program ini terus dijalankan dan menjadi program rutin untuk mencegah perilaku membolos dan membentuk karakter disiplin siswa.

b. Wawancara Guru BK

Narasumber : Basori Alwi, S.Sos.

Hari/Tanggal : Kamis, 16 Januari 2025

Jawaban :

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Seberapa sering kasus bolos sekolah terjadi di MA Amanatullah?	Kasus bolos terjadi hampir setiap minggu, meskipun jumlahnya tidak besar namun cenderung dilakukan oleh siswa yang sama.
2	Apa saja faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perilaku membolos berdasarkan observasi Anda?	Faktor internal meliputi rasa bosan, kurang motivasi belajar, dan masalah pribadi siswa. Faktor eksternal meliputi pengaruh teman sebaya, kurang pengawasan, dan kondisi lingkungan yang memungkinkan siswa keluar.
3	Bagaimana proses identifikasi siswa yang sering membolos?	Proses identifikasi dilakukan melalui laporan guru mata pelajaran, absensi kelas, dan pengamatan langsung di lingkungan sekolah.
4	Apa alasan Anda menggunakan pendekatan team building dalam konseling kelompok?	Pendekatan ini digunakan karena mampu membangun rasa saling percaya, kerja sama, dan tanggung jawab di antara siswa yang sebelumnya kurang peduli terhadap kehadiran.
5	Bagaimana struktur dan	Tahapan dimulai dari

	tahapan konseling kelompok ini dilaksanakan (dari pembentukan hingga pengakhiran)?	pembentukan kelompok, pengenalan anggota, permainan dan diskusi team building, refleksi bersama, hingga penutupan dan komitmen perubahan.
6	Apa indikator keberhasilan dari kegiatan konseling kelompok berbasis team building?	Indikator keberhasilan meliputi penurunan jumlah siswa yang membolos, peningkatan partisipasi di kelas, dan terciptanya hubungan positif antar siswa.
7	Apa tantangan terbesar saat melaksanakan teknik ini?	Tantangan terbesar adalah meyakinkan siswa untuk mau terlibat aktif dan menjaga konsistensi perubahan perilaku mereka.
8	Apakah Anda melihat perubahan perilaku signifikan dari siswa setelah mengikuti kegiatan ini?	Ya, terlihat adanya penurunan angka bolos dan peningkatan kedisiplinan pada sebagian besar peserta.

c. Wawancara Wali Kelas

Narasumber : Nurfaizi Yahya Is Zureta, S.Pd.

Hari/Tanggal : Kamis, 16 Januari 2025

Jawaban :

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa saja ciri-ciri siswa yang cenderung membolos dari pantauan Anda di kelas?	Ciri-ciri siswa yang cenderung membolos antara lain sering datang terlambat, menunjukkan sikap acuh saat pelajaran, kurang berinteraksi dengan guru, dan terkadang berusaha mencari alasan untuk keluar dari kelas tanpa keperluan jelas.
2	Bagaimana komunikasi Anda dengan orang tua/wali terkait kasus bolos?	Komunikasi dilakukan melalui telepon, pesan singkat, atau pertemuan langsung. Wali kelas menjelaskan kronologi kejadian dan meminta kerja sama orang tua dalam membimbing siswa.
3	Apakah ada pengaruh lingkungan kelas terhadap munculnya perilaku membolos?	Ada, lingkungan kelas yang kurang kondusif seperti adanya geng siswa yang sering mengajak keluar atau

		suasana belajar yang membosankan dapat memicu perilaku membolos.
4	Seberapa aktif wali kelas dilibatkan dalam program konseling kelompok berbasis team building?	Wali kelas dilibatkan aktif, mulai dari memberikan data siswa yang sering membolos hingga memantau perkembangan siswa setelah mengikuti program.
5	Bagaimana bentuk kerjasama Anda dengan guru BK dalam menangani siswa yang bermasalah?	Kerjasama dilakukan dengan saling bertukar informasi, menyusun strategi pembinaan, dan melakukan evaluasi rutin terhadap perubahan perilaku siswa.
6	Apakah siswa yang pernah mengikuti konseling menunjukkan perubahan kedisiplinan?	Ya, sebagian besar menunjukkan peningkatan kedisiplinan, meskipun masih ada yang membutuhkan pendampingan lanjutan.
7	Apa harapan Anda terhadap siswa setelah mengikuti konseling tersebut?	Diharapkan siswa dapat lebih disiplin, menghargai waktu belajar, dan tidak mengulangi kebiasaan membolos.

d. Siswa-Siswi

Narasumber : Aisyah Amalia

Hari/Tanggal : Jumat, 17 Januari 2025

Jawaban :

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa alasan kamu pernah membolos sekolah atau keluar saat pelajaran berlangsung?	Saya pernah membolos karena merasa bosan, tidak paham materi, dan kadang ikut ajakan teman.
2	Bagaimana perasaan kamu saat membolos? Apakah kamu merasa bersalah, takut, atau biasa saja?	Awalnya merasa biasa saja, tapi setelah ditegur guru dan dipanggil orang tua, mulai merasa bersalah.
3	Apakah teman sekelasmu juga pernah membolos? Apakah kamu terpengaruh oleh mereka?	Ya, ada beberapa teman yang membolos dan saya kadang ikut terpengaruh.
4	Bagaimana perasaan	Saya merasa senang karena bisa

	kamu saat mengikuti konseling kelompok ini?	berbagi cerita dan mendapat motivasi untuk berubah.
5	Kegiatan team building seperti apa yang paling berkesan untukmu?	Permainan kerja sama membangun menara kertas, karena mengajarkan kerja sama dan kesabaran.
6	Apakah kegiatan dalam konseling ini membantumu merasa lebih dekat dengan teman atau guru?	Ya, saya merasa lebih dekat dengan teman dan guru karena ada kesempatan untuk berinteraksi di luar pelajaran formal.
7	Apa perubahan yang kamu rasakan setelah mengikuti kegiatan konseling ini?	Saya merasa lebih semangat untuk masuk sekolah dan lebih menghargai waktu belajar.

Narasumber : Dinda

Hari/Tanggal : Jumat, 17 Januari 2025

Jawaban :

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa alasan kamu pernah membolos sekolah atau keluar saat pelajaran berlangsung?	Saya membolos karena merasa jenuh berada di kelas terus, kadang ingin mencari suasana baru di luar sekolah.
2	Bagaimana perasaan kamu saat membolos? Apakah kamu merasa bersalah, takut, atau biasa saja?	Saya merasa takut ketahuan guru atau ustadz di pesantren, tapi kadang tetap melakukannya.
3	Apakah teman sekelasmu juga pernah membolos? Apakah kamu terpengaruh oleh mereka?	Ya, sering kali saya ikut teman membolos hanya karena ingin ditemani.
4	Bagaimana perasaan kamu saat mengikuti konseling kelompok ini?	Saya senang karena bisa mendapatkan masukan langsung dari guru dan teman yang peduli.
5	Kegiatan team building seperti apa yang paling berkesan untukmu?	Permainan estafet pesan, karena melatih fokus dan kerja sama kelompok.
6	Apakah kegiatan dalam konseling ini membantumu merasa lebih dekat dengan teman	Iya, hubungan saya dengan guru BK jadi lebih baik dan teman juga jadi lebih perhatian.

	atau guru?	
7	Apa perubahan yang kamu rasakan setelah mengikuti kegiatan konseling ini?	Saya merasa lebih semangat untuk hadir di kelas dan tidak ingin ketinggalan materi.

Narasumber : Fahmi Hidayat

Hari/Tanggal : Jumat, 17 Januari 2025

Jawaban :

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa alasan kamu pernah membolos sekolah atau keluar saat pelajaran berlangsung?	Saya membolos karena merasa pelajaran terlalu sulit dan malu bertanya pada guru. Kadang saya juga ingin menghindari pelajaran yang tidak saya sukai.
2	Bagaimana perasaan kamu saat membolos? Apakah kamu merasa bersalah, takut, atau biasa saja?	Awalnya saya merasa lega karena tidak harus mengikuti pelajaran yang sulit, tapi lama-kelamaan merasa bersalah karena ketinggalan materi.
3	Apakah teman sekelasmu juga pernah membolos? Apakah kamu terpengaruh oleh mereka?	Ya, saya terpengaruh karena sering diajak keluar oleh teman yang lebih senior.
4	Bagaimana perasaan kamu saat mengikuti konseling kelompok ini?	Saya merasa diterima dan tidak dihakimi, sehingga bisa lebih terbuka untuk bercerita.
5	Kegiatan team building seperti apa yang paling berkesan untukmu?	Latihan memecahkan masalah bersama, karena membuat saya belajar mendengarkan pendapat orang lain.
6	Apakah kegiatan dalam konseling ini membantumu merasa lebih dekat dengan teman atau guru?	Iya, saya jadi lebih akrab dengan teman satu kelompok dan merasa lebih nyaman berbicara dengan guru BK.
7	Apa perubahan yang kamu rasakan setelah mengikuti kegiatan konseling ini?	Saya jadi lebih berani menghadapi pelajaran sulit dan mencoba bertanya kalau tidak mengerti.

3. Biodata Diri

Nama : Reita Lestiana Safitri
TTL : Oku Timur, 30 November 2003
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
NIM : 2112211048
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi Islam
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat : Sumatera Selatan, Oku Timur, Semendawai Suku III
Email : reitasafitri8@gmail.com
Instagram : reitasafitri

Jenjang pendidikan:	• TK Ra Arrohim
	• MIN 4 Oku Timur
	• SMPN 1 Belitang Mulya
	• SMA Nurul Huda 2 Tanah Merah
	• UIMSYA



PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2025